

**STUDI ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL  
DALAM SURAH AL-HUJURAT PERSPEKTIF MUSTHOFA  
AL-MARAGHI**

**SKRIPSI**

Dianjukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**SHILVYDDINY AKMALIA**  
NIM. U20181001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
JANUARI 2023**

**STUDI ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL  
DALAM SURAH AL-HUJURAT PERSPEKTIF MUSTHOFA  
AL-MARAGHI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh:**

**SHILVYDDINY AKMALIA**  
**NIM. U20181001**

**Dosen Pembimbing:**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

**Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag.,M.Si**  
**NIP. 197606111999031006**

**STUDI ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL  
DALAM SURAH AL-HUJURAT PERSPEKTIF MUSTHOFA  
AL-MARAGHI**

**SKRIPSI**


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa  
Tanggal : 10 Januari 2023  
Tim  
Penguji



Ketua

Sekretaris

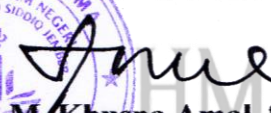
  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.  
M.Si  
NIP. 197212081998031001

  
Dr. M. As'ad Mubarak, M.Th.I  
NIP. 201603124

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag (  )
2. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M.Si (  )

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri.  
Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri.”  
(Surat al-Isra’: 5)



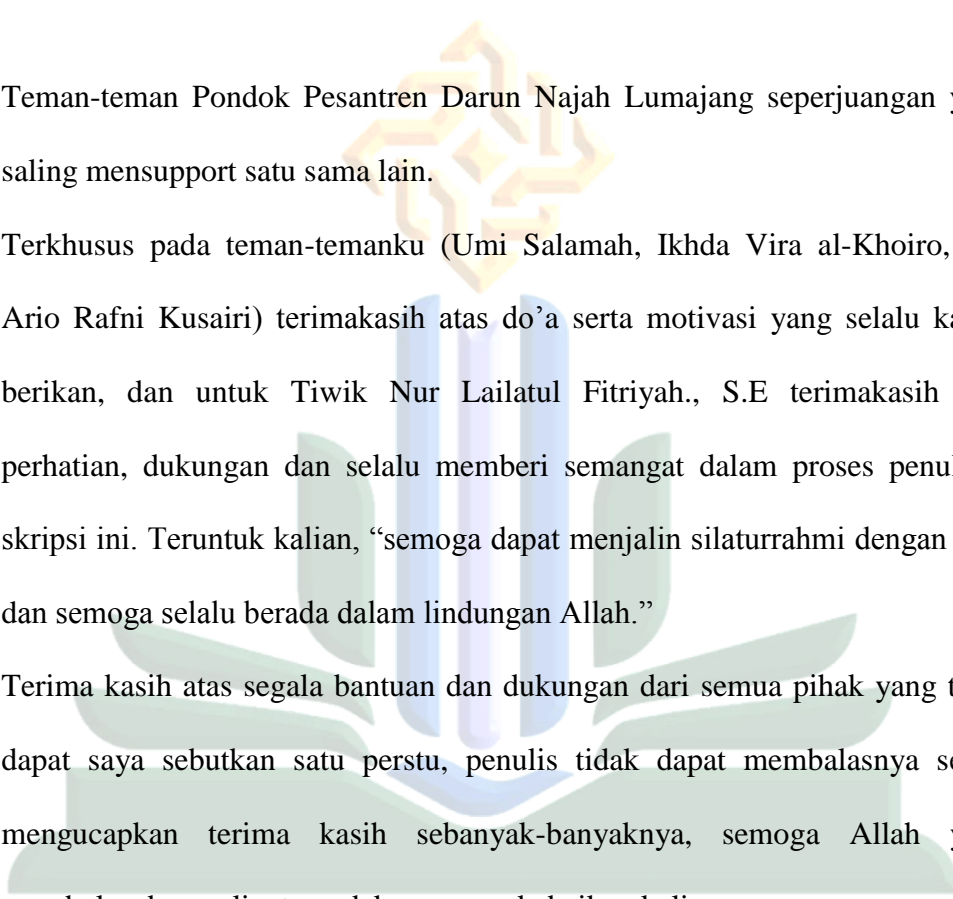
# UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis sebuah nikmat sehat, yang tidak bisa di gantikan oleh apapun, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Maka kupersembahkan karya ini kepada segenap keluarga dan teman-teman yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Imam Bonjol Juhari, M. Si. Selaku dosen Pembimbing penulisan skripsi, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan.
2. Mbah Suhar dan Mbah Tiwarni yang senantiasa mendo'akan cucunya ini untuk mencapai semua yang dicita-citakan.
3. Kedua orang tua tercinta yang selalu saya muliakan, menjadi tauladan saya, senantiasa mendo'akan dan mendukung putrinya tanpa mengenal lelah, Ayah Muhammad Syafi'I dan Ibu Aliyah. Semoga beliau berdua senantiasa diberi kesehatan dan umur yang bermanfaat serta barokah.
4. Keluarga besar Bani Suhar yang ikut serta mensupport saya hingga berada dititik sekarang ini.
5. Teman-teman seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq jember, kuucapkan kepada kalian semua "semoga ukhawah kita tetap terjaga hingga nanti, sukses kedepannya, serta menjadi kaum intelektual yang memiliki etika dan haus akan ilmu."
6. Teman-teman sekamar dan Akademi Ilmu al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahasiswa Entrepreneur Nuris 2 yang menjadi tempat sharing dalam keadaan keluh kesah.

- 
7. Teman-teman Pondok Pesantren Darun Najah Lumajang seperjuangan yang saling mensupport satu sama lain.
  8. Terkhusus pada teman-temanku (Umi Salamah, Ikhdha Vira al-Khoiro, dan Ario Rafni Kusairi) terimakasih atas do'a serta motivasi yang selalu kalian berikan, dan untuk Tiwik Nur Lailatul Fitriyah., S.E terimakasih atas perhatian, dukungan dan selalu memberi semangat dalam proses penulisan skripsi ini. Teruntuk kalian, "semoga dapat menjalin silaturahmi dengan baik dan semoga selalu berada dalam lindungan Allah."
  9. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu perstu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga Allah yang membalas dan melipat gandakan semua kebaikan kalian.

**UIN**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

*Shilvyddiny Akmalia, 2022: Studi Analisis Etika Komunikasi di Media Sosial dalam Surah Al-Hujurat Perspektif Musthofa Al-Maraghi*

Etika dapat membawa manusia kepada tingkah laku yang baik, sikap bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai kehidupan dan mengedepankan rasa kemanusiaan. Manusia merupakan makhluk yang berkomunikasi. Komunikasi dapat menembus faktor ruang dan waktu, yakni seseorang yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama karena adanya berbagai produk teknologi komunikasi, seperti telepon, whatsapp, dan lainnya. Etika komunikasi di zaman modern ini sangat diperlukan, apalagi manusia lebih mengutamakan teknologi dalam berkomunikasi, dan banyak sekali tindakan amoral yang menyebabkan kepekaan sosial pada seseorang hilang. Sebab itu umat Islam diharuskan untuk bijak dan memahami literasi yang berkenaan dengan etika komunikasi di media sosial, sebagaimana dalam surat al-Hujurat ayat 6-13. Fokus Penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana etika bermedia sosial menurut surat al-hujurat ayat 6-13 menurut pandangan Musthofa al-Maraghi?. 2) Apa relevansi dengan budaya komunikasi yang ada di media sosial?. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, menganalisis dan mendeskripsikan: 1) Etika bermedia sosial menurut surat al-hujurat ayat 6-13 menurut pandangan Musthofa al-Maraghi. 2) Relevansi dengan budaya komunikasi yang ada di media sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library reseach*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah Q.S. al-Hujurat pada ayat 6-13, sedangkan data sekundernya menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini, baik berupa buku-buku, jurnal, atau referensi lain serta kitab tafsir yakni, Tafsir al-Maraghi. Kemudian, teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis metode tafsir *tahlili*, yakni berusaha menjelaskan etika komunikasi di media sosial dalam surat al-Hujurat ayat 6-13 dari redaksi tafsir.

Pada penelitian ini penulis memperoleh kesimpulan bahwa, Surat al-Hujurat ayat 6-13 menjelaskan bahwa, Allah telah melarang semua umat manusia menyebarkan berita yang belum tentu benar kejelasannya, tindakan dzalim lainnya. Karena sisi negatif adanya media sosial adalah tindakan amoral yang dilakukan penggunaannya seperti: penyebaran hoaks, *bullying*, *gaslaghting* dan *body shaming*. Sedangkan sisi positifnya adalah membantu per-ekonomian masyarakat, tetapi dalam bisnis juga diperlukan etika. Maka etika dalam komunikasi di media sosial ini sangat penting sekali, karena setiap perbuatan baik maupun buruk, akan kembali pada diri seseorang yang mengerjakan perbuatan tersebut.

Kata kunci: Etika Komunikasi, Media Sosial, Surah al-Hujurat, Musthofa al-Maraghi.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan Salam semoga tercurah pada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya dan orang-orang shaleh, sebagai pembawa ajaran yang membedakan sesuatu yang haq dan bathil, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang menghargai akan hak-hak dan kewajibannya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, dengan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si. selaku Dekan fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Imam Bonjol Juhari, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang sangat membantu dan telah banyak memberikan pengarahan serta bimbingan dalam proses penulisan skripsi.
5. Bapak Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku Dosen Pendamping Akademik.



6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Terimakasih teruntuk Bapak/Ibu Dosen yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, telah memberikan Ilmu, Nasihat dan Arahan kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester ala hingga akhir.
7. Teman-teman Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan semangat, dukungan serta bantuan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
8. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tua tercinta yang selalu tulus, ikhlas, dan berdo'a demi kesuksesan putrinya dalam menempuh studi.

Semoga amal kebaikan mereka diterima di sisi Allah SWT dan mendapat balasan yang lebih baik.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, hal ini disebabkan oleh kekurangan dari segala aspek yang dimiliki oleh penulis. Penulis berharap mudah-mudahan segala kesalahan dan kekurangan menjadi obat dan pelajaran untuk melangkah lebih baik dan berhati-hati.

Akhirnya saran dan kritik dari semua pihak khususnya pembaca budiman sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis agar skripsi yang jauh dari kesempurnaan ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin...

Jember, 10 Januari 2023

Penulis

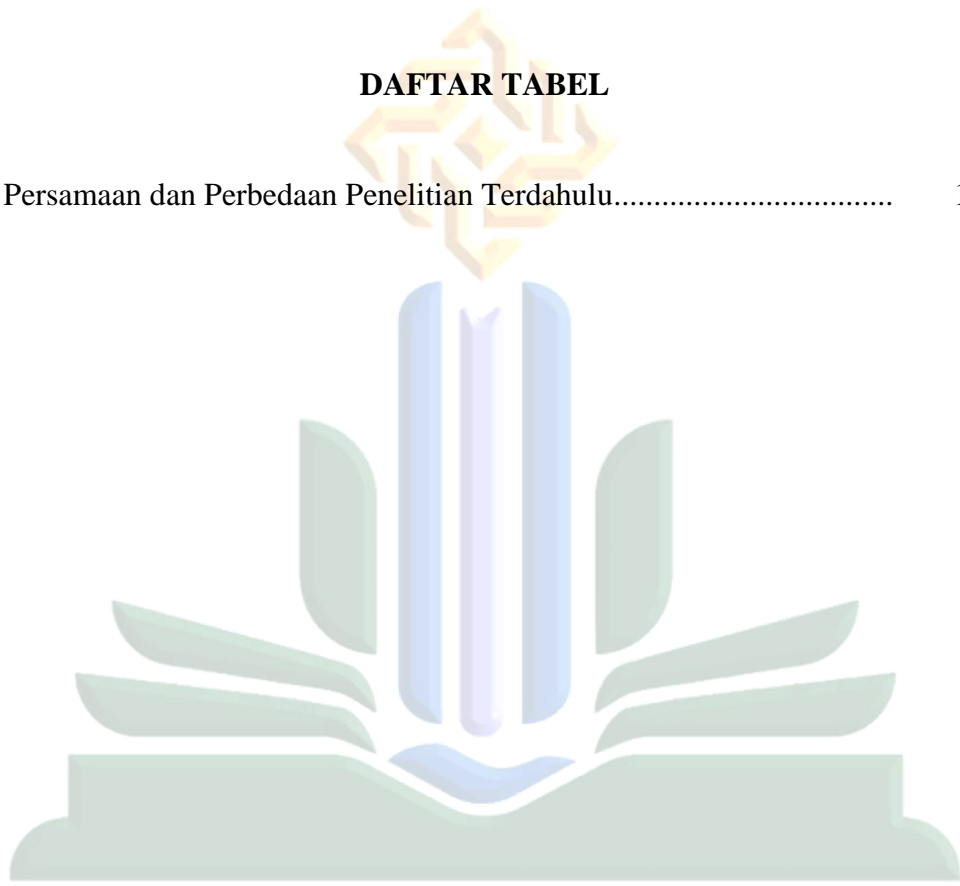
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMBUNG</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Teknik Pengumpulan Data.....	34

C. Teknik Analisis Data.....	35
D. Teknik Keabsahan Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Biografi Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsirannya.....	37
1. Latar Belakang Kehidupan Ahmad Musthafa al-Maraghi .....	37
2. Latar Belakang Pendidikan Ahmad Musthafa al-Maraghi.....	39
3. Perjalanan Karir Ahmad Musthafa al-Maraghi.....	40
4. Karya-karya al-Maraghi .....	41
5. Profil Tafsir al-Maraghi .....	43
6. Penafsiran Ahmad Mushthafa al-Maraghi dalam Surah Al-Hujurat ayat 6-13.....	50
B. Nilai-nilai Etika Komunikasi di Media Sosial dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6-13 Perspektif Mushtofa Al-Maraghi dan Relevansinya.....	65
1. Tabayun dan Hoaks.....	65
2. <i>Bullying</i> .....	66
3. <i>Gaslighting</i> .....	67
4. <i>Body Shaming</i> .....	69
C. Implikasi Media Sosial Bagi Penggunaanya.....	70
1. Bidang Ekonomi .....	70
2. Bidang Psikologi .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>

**DAFTAR TABEL**

2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu..... 15



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Etika pada Islam diketahui dengan gelar adab ataupun akhlak. Etika ialah sesuatu perihal yang amat agung di atas ilmu, sebab individu yang berpendidikan tanpa beretika, serupa perihalnya dengan individu yang berpendidikan namun tidak mengamalkan ilmunya. Sebaliknya individu yang beretika tentu berpendidikan, sebab seseorang tidak bisa mengenali etika baik dan buruk tanpa adanya proses ilmiah.<sup>1</sup>

Manusia ialah insan yang berbicara. Perihal ini sebab komunikasi jadi bawah pemaknaan pada ikatan serta komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial. Dengan komunikasilah setiap individu dapat memanusikan manusia lainnya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, Allah menginstruksikan pada umatnya supaya sanggup berbicara dengan baik. Cocok kepercayaan yang sudah diajarkan dengan berdasar dalam al- Qur' an, ialah dengan seberinda prinsip-prinsip di dalamnya, serta dengan etika-etika khusus yang dapat menghasilkan komunikasi berjalan cocok impian, dan misi pada berbicara bisa berhasil, alhasil komunikasi jadi baik.<sup>3</sup>

Adanya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, interaksi dan komunikasi sosial semakin cepat. Mc Luhan menyebutkan bahwa dengan

---

<sup>1</sup> Nazaruddin dan Muhammad Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol. 4, No. 1 (2021): 80.

<sup>2</sup> Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antar Pribadi: Konsep dan Teori Dasar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

<sup>3</sup> Nur Marwah, "Etika Komunikasi Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1 (2021): 12.

adanya teknologi bisa menghancurkan batas-batas ruang dan waktu. Misalnya saat ini seseorang bisa berkomunikasi dengan temannya di wilayah yang berbeda dalam hitungan detik, dan hal tersebut menggantikan waktu tempuh yang mungkin bisa mencapai beberapa menit atau puluhan jam.<sup>4</sup>

Tidak dinafikan bahwa kemajuan teknologi saat ini menjadikan seluruhnya serba digital, karena hanya menggunakan *gadget* yang disambungkan dengan koneksi internet. *gadget* berubah menjadi inovasi baru yang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga keperluan kehidupan masyarakat dalam sehari-hari.<sup>5</sup> Alhasil dengan cara langsung ataupun tidak langsung kemajuan teknologi bisa mempengaruhi kepada *lifestyle* tiap individu.<sup>6</sup>

Teknologi digital ataupun *gadget* itu sendiri dalam dasarnya berkarakter adil. Semacam perihalnya 2 mata pisau, *gadget* dapat berguna dapat pula beresiko. Yang memastikan pisau itu beresiko ataupun berguna merupakan konsumennya.<sup>7</sup> Searah dengan perihal itu, kegiatan komunikasi terserang akibat dari pesatnya kemajuan teknologi. Saat ini Indonesia ada pada situasi gawat, sebab banyaknya aksi tidak bermoral pada kegiatan komunikasi, baik komunikasi dengan cara *face to face*, ataupun via online.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiyana, "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, (2016): 289.

<sup>5</sup> Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiyana, "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax," 289-290.

<sup>6</sup> Muhamad Parhan Dan Dara Puspita Dewi Kurniawan, "Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama dan Utama Bagi Anak di Era 4.0," *Journal Of Madrasah Ibtidaiyah Education*, Vol. 4, No. 2 (2020): 159.

<sup>7</sup> Parhan Dan Kurniawan, "Aktualisasi Peran Ibu," 165-166.

<sup>8</sup> Nazaruddin dan Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial," 78.

Masyarakat sekarang sangat menggantungkan kehidupannya dengan teknologi *gadget* yang bisa mengakibatkan kecanduan. Pecandu *gadget* tentu berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari, *pertama*, masyarakat terlalu banyak berhalusinasi karena mengakibatkan seseorang mengukur dunia nyata dengan dunia *gadget*, padahal realitas dunia dalam *gadget* dengan dunia nyata jelas berbeda.

*Kedua*, pecandu *gadget* akan berkurang kepekaan sosialnya, dirasa semua masalah bisa diselesaikan lewat hubungan sosial dalam *gadget*. Tiap Individu tidak lagi memercayakan komunikasinya melalui ikatan sosial dengan sesama, namun lebih memilih melalui genggamannya *gadget*. Sementara itu ikatan sosial dapat meningkatkan sensibilitas sosial serta meningkatkan rasa cinta, dan kasih cinta antar- sesama.

*Ketiga*, media sosial dalam *gadget* membuat seseorang kehilangan kontrol terhadap informasi yang akurat. Tidak jarang seseorang menyebarkan *link* informasi tanpa menyelidiki informasi tersebut benar atau tidak.<sup>9</sup> Konsumen media sosial pula mempunyai beraneka ragam kebutuhan serta misi, dan beraneka ragam pula apa yang disebarkan. Tidak sedikit *netizen* mengedarkan informasi yang belum pasti kebenarannya. Dapat saja informasi itu cocok kecenderungannya, kemudian disebarkan dengan sebab emosionalnya. Jadilah data itu mencampuradukkan *netizen*. Dalam Q. S. al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, (Malang: Intrans Publishing, 2018), 37-39.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ  
نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila datang seorang fasik dengan membawa suatu informasi maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena suatu kebodohan, sehingga kalian menyesali perbuatan yang telah kalian lakukan.

Banyak *netizen* yang melaporkan informasi tidak betul itu dapat masuk pada patokan buruk. Maksudnya, mereka yang aktif di media sosial dengan hanya mengedarkan link tanpa mempelajari terlebih dulu kebenarannya. Tanpa lain mereka yang penuh dendam mengedarkan informasi-informasi tidak tepat cuma mengikuti syahwat emosinya saja<sup>10</sup>

Tindakan amoral dari aktivitas komunikasi yang sering terjadi adalah *Cyber bullying* terhadap seseorang. Berdasarkan pengertian dari Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin dari *Cyber bullying Research Center* (Amerika Serikat), *Cyber bullying* dimaksud selaku sesuatu aksi yang dicoba dengan cara siuman buat mudarat ataupun melukai (orang lain) melewati pemakaian pc, telepon seluler, serta perlengkapan elektronik yang lain, tercantum yang terjalin di media social.

Fenomena *Cyber bullying* di media social saat ini ini lumayan membahayakan, dengan bermacam permasalahan yang terjalin, sampai banyaknya permasalahan kontaminasi julukan bagus antara para *netizen* dengan khalayak bentuk (bintang film, politisi, wiraswasta dan lain- lain). Perihal ini pastinya hendak terpaut kepada kejiwaan seorang, sebab kesalahan *Cyber bullying* lebih menyerang psikis daripada fisik. Psikis tiap individu

<sup>10</sup> Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Millenial*, 29-31.

berbeda dengan psikis individu lainnya. Seseorang yang memiliki sifat acuh akan mengabaikan *Cyber bullying* yang mengenai dirinya, ia tidak akan memperdulikan dan mengabaikannya. Tetapi seorang dengan kejiwaan yang lemah, dihina dengan membuka keburukan serta kehidupan individu di forum biasa, pastinya hendak terhimpit dengan cara intelektual<sup>11</sup>

Salah satu perkembangan masyarakat saat ini adalah senang berkomentar. Budaya komentar memang lebih populer di masyarakat Indonesia saat ini. Bahkan di media sosial manapun yang senang berkomentar lebih banyak. Seorang komentator merasa selalu banyak komentar agar dianggap eksis, jadi hal tersebut mendorong manusia untuk eksis di kehidupan masyarakat. Padahal jarang ada yang menulis komentar dengan memberikan data yang cukup dalam berargumentasi, lebih banyak komentar yang menyakitkan.<sup>12</sup>

Bahkan pengguna media sosial menggunakan akun palsu agar tidak diketahui identitasnya ketika dirinya melakukan tindakan amoral yang membahayakan peradaban masyarakat.

Kemudian media sosial telah membuat *privacy* manusia terganggu. Setiap individu bisa mengetahui hampir semua aktivitas di sekitarnya, karena setiap aktivitasnya cepat diketahui oleh masyarakat umum.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Syafrida Nurrachmi dan Ririn Puspita, "Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Terhadap Etika Berkomunikasi Netizen dalam Menerima Berita dan Informasi pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya)," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No 1, Vol. 1 (2018): 5.

<sup>12</sup> Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Millennial*, 47.

<sup>13</sup> Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Millennial*, 50.

Memang media sosial telah memberikan manfaat, tetapi efek perubahannya tidak diragukan lagi. Selaku seorang mukmin yang mempunyai pegangan penting pada kehidupan tiap hari. Sehingga adakalanya dituntut cerdas serta bijaksana pada memakainya,<sup>14</sup> sebab media sosial telah menghipnotis banyak pihak. Semacam perihalnya beberan kebun hijau yang membuat heran warga besar. Tetapi hari untuk hari mulai berganti, contoh hutan buas yang dapat menyesatkan manusia dikala masuk ke dalamnya.<sup>15</sup>

Di sinilah kedudukan Al- Qur' an sebaiknya dilihat kembali, begitu juga diyakini Al-Qur'an berikan suatu pembelajaran supaya ummat Islam mendapatkan dampak data teknologi yang positif saja, dan bisa meminimalisir akibat negatifnya. Sebab ilmu wawasan yang sebetulnya, ialah hasil dari artikulasi ummat manusia kepada ayat- ayat Allah SWT kala kehabisan format spiritualnya, sehingga berkembanglah ilmu yang serupa sekali tidak terdapat kaitannya dengan agama. Jadi bukanlah bingung bila ilmu serta teknologi yang sepatutnya membagikan guna untuk kehidupan seseorang, namun berganti jadi pemicu terbentuknya bencana yang mudarat.<sup>16</sup>

Mengenang berartinya etika pada interaksi sosial serta komunikasi, al-Qur'an selaku prinsip untuk ummat Islam membagikan pemecahan, supaya kegiatan interaksi sosial serta komunikasi dapat menggapai misi pada faedah bersama serta dapat bebas dari seluruh aksi tidak bermoral dalam lingkungan.

---

<sup>14</sup> Nazaruddin dan Alfiansyah, "Etika Komunikasi Islami", 78.

<sup>15</sup> Abdullah Hamid, *Literasi Digital Santri Milenial: Buku Pegangan Santri di Era Banjir Informasi*, ed. Achmad Jazidie (Jakarta: Kompas Gramedia, 2021), x.

<sup>16</sup> Linatu Zahroh, "Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian QS. Al-Mujadalah ayat 11, QS. At-Taubah ayat 122, dan QS. Al-Isra' ayat 36)" (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015), 2.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul “**Studi Analisis Etika Komunikasi di Media Sosial dalam Surah Al-Hujurat Perspektif Musthofa Al-Maraghi**”. Peneliti di sini tidak membahas seluruh surat al-Hujurat, tetapi hanya beberapa ayat saja, yakni dari ayat 6 sampai 13.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana etika bermedia sosial menurut surat al-hujurat ayat 6-13 menurut pandangan Musthofa al-Maraghi?
2. Apa relevansi dengan budaya komunikasi yang ada di media sosial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Etika bermedia sosial menurut surat al-hujurat ayat 6-13 menurut pandangan Musthofa al-Maraghi.
2. Relevansi dengan budaya komunikasi yang ada di media sosial.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini mempunyai manfaat yang secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang. Selain itu,

diharapkan dapat memperdalam, dan memperluas keilmuan, serta menambahkan wawasan pemahaman ilmu pengetahuan dalam menerapkan isi dari al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan pengetahuan mengenai etika komunikasi di media sosial dalam surah al-Hujurat ayat 6-13, sebagai bahan pembelajaran perkembangan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan al-Qur'an, dan sebagai wadah berproses dalam belajar penulisan karya ilmiah yang benar.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dalam menerapkan al-Qur'an di khalayak masyarakat, dan dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat untuk meningkatkan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan syari'at Islam.

### c. Bagi Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi, dan wawasan dalam ilmu al-Qur'an, sehingga dapat memberikan manfaat bagi UIN KH Achmad Siddiq Jember untuk mengembangkan al-Qur'an, serta menjadi sesuatu yang berguna bagi akademik, khususnya mahasiswa.

## E. Definisi Istilah

Untuk memahami pengertian dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa istilah-istilah yang ada. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* bermakna tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan dan cara berpikir. Pada sebutan metafisika, etika dimaksud selaku ilmu mengenai apa yang lazim dicoba ataupun ilmu mengenai adat Kerutinan. Etika bisa dibedakan pada 3 penafsiran ialah: ilmu mengenai apa yang bagus serta peranan akhlak, berkas dasar ataupun angka yang bertumbuh dengan adab, serta angka hal betul serta salah yang dianut sesuatu kalangan ataupun warga.<sup>17</sup> Tujuan dari etika adalah agar manusia mengetahui dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah ia lakukan.<sup>18</sup>

### 2. Komunikasi

Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. Pada sebutan metafisika, etika dimaksud selaku ilmu mengenai apa yang lazim dicoba ataupun ilmu mengenai adat Kerutinan.

Etika bisa dibedakan pada 3 penafsiran ialah: ilmu mengenai apa yang bagus serta peranan akhlak, berkas dasar ataupun angka yang bertumbuh

<sup>17</sup> Abdullah dan Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 87.

<sup>18</sup> Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 24.



dengan adab, serta angka hal betul serta salah yang dianut sesuatu kalangan ataupun warga.<sup>19</sup>

### 3. Media Sosial

Media sosial *online* adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif dengan berbasis internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari sebelumnya yang bersifat *broadcast media monologue* (satu arah) ke media sosial *dialogue*.<sup>20</sup> Media sosial disebut sebagai media baru (*new media*) karena dari segi bentuk dan penggunaannya berbeda dengan media lama. Kesempatan memberikan *feed back* atas informasi yang diterima oleh pengguna media sosial memberikan kebebasan lebih untuk mengeskpesikan respon pembaca.<sup>21</sup>

### 4. Surat al-Hujurat ayat 6-13

Surah al-Hujurat ayat 6-13 merupakan sebagian ayat dari sekian banyak ayat di dalam Al-Qur'an, yang membahas mengenai etika komunikasi. Di dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada manusia supaya berkomunikasi dengan baik dan tidak menimbulkan tindakan amoral. Dengan begitu agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab atas perbuatannya.

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dijelaskan dengan sistematika pembahasan terdiri dari lima bab yang akan disusun sebagaimana berikut:

<sup>19</sup> Edi Suyanto, *Bahasa, Cermin Cara Berfikir dan Bernalar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), 10.

<sup>20</sup> Siti Khoirotul Ula, "Fikih Jurnalistik Sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial," *Jurnal Qolamuna*, Vol. 2, No. 1 (2017): 200.

<sup>21</sup> Siti Khoirotul Ula, "Fikih Jurnalistik Sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial," : 202.



## **Bab I Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

## **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini memaparkan penelitian terdahulu, dan kajian teori yang berkaitan mengenai etika komunikasi di media sosial, serta memaparkan kerangka pemikiran, dan *literature* yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini memaparkan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

## **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini menguraikan cerminan subjek riset, penyajian informasi, dan mangulas penemuan sepanjang cara riset. Fungsi dari ayat ini merupakan selaku materi amatan buat menguraikan informasi yang didapat untuk menciptakan kesimpulan.

## **Bab V Penutup**

Bab ini ialah bab terakhir yang bermuatan kesimpulan dari ulasan, serta saran- saran. Dalam ayat ini kesimpulan dikemukakan dengan ditarik dari totalitas ulasan yang terpaut dengan fokus serta misi riset.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Selaku analogi, riset ini pula dibantu oleh sebagian hasil riset terdahulu yang kurang lebih serupa. Untuk memudahkan dalam menelusuri literatur-literatur yang membahas etika komunikasi di media sosial dalam surat al-Hujurat perspektif Musthofa al-Maraghi, penulis mengklasifikasikannya menjadi empat variabel penelusuran. Variabel pertama adalah kumpulan literatur yang membahas tentang etika komunikasi, Variabel kedua adalah literatur yang memuat kajian tentang media sosial. Variabel ketiga adalah literatur yang memuat kajian surat al-hujurat, dan variabel keempat adalah literatur yang memuat kajian mengenai seorang intelektual tafsir yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi. Alhasil, riset ini lebih dapat menaruh posisi dimana fokus riset ini hendak dibesarkan. Hasil riset itu antara lain:

##### 1. Etika Komunikasi

Penelitian yang berjudul “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)” Jurnal ditulis oleh Afna Fitria Sari (2020) yang merupakan *Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, dengan mengetahui etika komunikasi yang baik dan benar maka akan mengarahkan mahasiswa untuk berperilaku semestinya sesuai dengan norma yang berlaku dengan mengedepankan sikap sopan santun kepada siapapun sehingga tidak merugikan banyak pihak. Adapun etika

berkomunikasi antarmanusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjaga ucapan, sopan santun, efektif dan efisien, serta saling menghargai.<sup>22</sup>

## 2. Media Sosial

Penelitian yang berhubungan dengan media sosial di antaranya adalah, buku yang berjudul “Tafsir al-Qur’an di Medsos” di tulis Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D. buku ini berisi kajian-kajian yang berkaitan dengan tafsir-tafsir al-qur’an, baik tafsir klasik maupun modern terhadap beberapa fenomena yang terdapat di media sosial. Kajian-kajian di dalam buku ini dijelaskan secara tematik. Diantaranya mengenai, Rahasia Menghayati Kitab Suci al-Qur’an, Tafsir Ayat-ayat Politik, Menebar Benih Damai Bersama al-Qur’an, Al-Qur’an bergemilang makna, dan Benderang dalam Cahaya al-Qur’an.<sup>23</sup>

Buku yang berjudul “Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial” ditulis oleh Nurudin. Buku ini berisikan beberapa fenomena masyarakat di media sosial, di antaranya yaitu, Hoaks dan Realitas Semu Masyarakat, Perubahan Teknologi dan Rekaya Sosial.<sup>24</sup>

## 3. Surat al-Hujurat

Penelitian yang berhubungan dengan surat al-Hujurat di antaranya adalah, berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Etika Berkomunikasi dalam Surat al-Hujurat ayat 1-3” Skripsi ini ditulis oleh Dewi Hamalatin Ni’mah

<sup>22</sup> Afna Fitria Sari, “etika komunikasi (menanamkan pemahaman etika komunikasi kepada mahasiswa),” *Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2. (2020).

<sup>23</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir al-Qur’an di Medsos*, diterbitkan pada Februari 2018.

<sup>24</sup> Nurudin, *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*, diterbitkan pada Desember 2018.

(2016) Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pada riset ini dipaparkan kalau, nilai- nilai pendidikan etika berkomunikasi yang tercantum di pada pesan Al- Hujurat bagian 1-3 dimanifestasikan pada bentuk perbuatan, sehingga hendak lahir sifat-sifat yang bagus (*akhlaqul karimah*), bila sifat-sifat yang baik itu menempel dalam setiap individu serta menjadjadi Kerutinan dan bukti diri yang senantiasa terdapat dalam seorang Mukmin dan jadi karakteristik khas dari totalitas asli dirinya selaku pemeluk Islam. Sehingga yang demikianlah generasi penerus yang mempunyai etika bagus pada berbicara.<sup>25</sup>

Buku yang berjudul “Tadarus akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat” di terjemahkan dari *The Islamic Moral System: Commentary of Surah al-Hujurat* karya Prof. Ja’far Subhani. Buku ini selain berisi tentang etika, persoalan keimanan dan hukum, juga membahas masalah-masalah sosial seperti keharusan meneliti kabar dari orang fasik, kewajiban melakukan kebaikan, larangan mencaci, menghina, larangan berburuk sangka, bergunjing, dan menfitnah, dan lain-lain dengan perspektif yang lebih luas.<sup>26</sup>

#### 4. Ahmad Musthafa al-Maraghi

Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir

Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fill” *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1, (2011), jurnal ini di tulis oleh

<sup>25</sup> Dewi Hamalatin Ni’mah “Nilai-nilai Pendidikan Etika Berkomunikasi dalam Surat al-Hujurat ayat 1-3”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

<sup>26</sup> Ja’far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat*, diterbitkan pada Juni 2003.

Wisnawati Loeis. Dalam jurnal ini menulis mengenai Biografi al-Maraghi, Metode dan Sistematisa dalam tafsirnya, penyeleksian terhadap kisah-kisah yang terdapat di dalam kitab-kitab tafsir, serta pandangan para Ulama mengenai Ahmad Musthafa al-Maraghi dan karyanya.<sup>27</sup>

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Afna Fitria Sari (2020) jurnal dengan judul “Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)”	Membahas tentang etika komunikasi yang baik	Menganalisis etika komunikasi di media social
2.	Nadirsyah Hosen (2018) buku dengan judul “ <i>Tafsir al-Qur’an di Medsos</i> ”	Mengkaji ayat al-Qur’an dengan penafsiran modern atau klasik, kemudian direlevansikan dengan fenomena yang ada di media sosial	Hanya menganalisis surat al-Hujurat ayat 6-13 perspektif Musthafa al-Maragi
3.	Nurudin, (2018) buku dengan judul “ <i>Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial</i> ”	Membahas tentang fenomena masyarakat di media sosial	Menganalisis etika komunikasi dalam surat al-Hujurat ayat 6-13
4.	Dewi Hamalatin Ni’mah dari UIN Sunan Ampel Surabaya (2016) skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Etika Berkomunikasi dalam Surat al-Hujurat ayat 1-3”.	Menganalisis etika berkomunikasi dalam surat al-Hujurat	Menganalisis etika berkomunikasi di media sosial
5.	Ja’far Subhani (2003) buku dengan judul	Mengkaji etika Qur’ani dalam surat al-	Menganalisis etika berkomunikasi di

<sup>27</sup> Wisnawati Loeis, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fill,” *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1, (2011).

	“ <i>Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujurat</i> ”	hujurat	media sosial
6.	Wisnawati Loeis (2011) Jurnal dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis Terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fill”	Menggunakan Tafsir Ahmad Mushtafa al-Maraghi	Menganalisis etika komunikasi di media sosial dalam surat al-Hujurat

Begitu sebagian amatan pustaka yang dikira relevan dengan riset ini. Dalam riset ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur’ an ialah surah al- Hujurat ayat 6- 13 yang merujuk dalam karya mufassir ialah Musthafa al-Maraghi.

## B. Kajian Teori

### 1. Etika

#### a. Definisi Etika

Etika berasal dari dari bahasa Yunani, dari kata *ethos* yang memiliki arti *costum* atau kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia. Etika juga dapat diartikan sebagai karakter manusia yakni keseluruhan perilaku manusia dalam perbuatannya.

Etika berhubungan akrab dengan akhlak serta santun adab.

Berlatih etika serupa perihalnya dengan gimana buat berperan bagus. Etika pula bisa menunjuk dalam aksi individu dengan cara global, mengantar individu dalam menjadi lebih baik. Dengan etika pula bisa membawa individu pada aksi laris yang bagus, tindakan bertanggung



jawab, menjunjung besar angka kehidupan serta memajukan rasa manusiawi.<sup>28</sup>

Dalam buku yang berjudul *Pendidikan Etika (Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan)* ditulis oleh Istighfarotur Rahmanyah memaparkan banyak sekali definisi etika. Sebagai berikut:

- 1) Definisi pertama, menurut I Gede A.B. Wiranata mengatakan bahwa etika ialah refleksi seseorang mengenai apa yang dicoba serta dikerjakannya. Etika menolong individu menyulahi pemahaman moralnya serta ikut dan mencari jalan keluar yang bisa dipertanggungjawabkannya. Etika bisa menolong buat mencari alibi kenapa sesuatu aksi wajib dicoba ataupun kebalikannya tidak buat dicoba.
- 2) Definisi kedua, Ahmad Amin mengatakan bahwa etika merupakan ilmu yang menerangkan bagus serta kurang baik, menerangkan apa yang sepatutnya dicoba oleh individu, melaporkan misi yang wajib ditempuh oleh seseorang pada aksi mereka dan membuktikan jalur buat melaksanakan apa yang sepatutnya diperbuat oleh individu itu sendiri.
- 3) Arti ketiga, Ki Gasak Dewantara mengatakan bahwa etika ialah ilmu yang menekuni pertanyaan kebaikan serta aib pada kehidupan orang. Perihal yang eksklusif hal gerak- gerak benak serta rasa yang

---

<sup>28</sup> Sari, "Etika Komunikasi," 129.



bisa berbentuk estimasi, dan perasaan hingga hal misi dibidang selaku aksi.

- 4) Arti keempat, Frankena mengatakan bahwa etika merupakan selaku agen metafisika, ialah metafisika akhlak ataupun pandangan metafisika mengenai etiket, dilema akhlak, serta estimasi akhlak.
- 5) Arti kelima, Austin Fogothey mengatakan bahwa etika berkaitan dengan semua ilmu wawasan mengenai orang serta warga selaku antropologi, ilmu jiwa, ilmu masyarakat, ekonomi, ilmu politik, serta hukum.

Dari sebagian arti etika yang dikemukakan di atas, bisa ditarik kesimpulan, kalau subjek ulasan dari etika merupakan aksi laris orang buat memutuskan angka, bagus ataupun kurang baik.<sup>29</sup>

Al-Ghazali menyebutkan bahwa pokok-pokok pembahasan etika meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Dilihat dari seluruh aspek kehidupan manusia, perbuatan manusia dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Perbuatan yang lahir dengan kehendak dan disengaja.
- 2) Perbuatan yang lahir tanpa kehendak dan tidak disengaja.

Tipe dari aksi awal ialah aksi etika. Aksi itu bisa ditaksir bagus ataupun kurang baik, sebab lahir dengan kemauan serta dicoba dengan disengaja oleh pelakon. Sebaliknya tipe aksi yang kedua tidak jadi alun- alun etika, sebab tidak bisa ditaksir bagus ataupun kurang baik.

<sup>29</sup> Istighfarotur Rahmaniyyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 58-60.

Aksi itu ialah aksi refleks yang lahir tanpa kemauan serta tidak dicoba dengan disengaja.<sup>30</sup>

b. Tujuan Etika

Misi etika ialah misi akhir dari tiap kegiatan manusia pada hidup serta kehidupannya, ialah buat menciptakan “keceriaan.” Ada pula misi penting dari etika ialah, menciptakan, memastikan, menghalangi, serta meluruskan peranan, hak, angan-angan akhlak dari seseorang serta masyarakat, baik masyarakat dalam biasanya, ataupun warga bekerja.

Aristoteles berpendapat keceriaan yang sempurna yakni bila sudah melaksanakan kebaikan, semacam kebijaksanaan yang berkarakter penalaran serta kebijaksanaan yang berkarakter kegiatan. Dengan watak akal, bisa mendapatkan pandangan- pandangan yang segar serta dengan watak kegiatan, bisa mendapatkan kondisi penting yang memunculkan perbuatan-perbuatan yang baik.

Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa ketinggian etika merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan manusia bersumber dari empat bagian, sebagai berikut:

- 1) Kebaikan jiwa yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani, dan adil.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan yaitu sehat, kuat, tampan dan usia panjang.

---

<sup>30</sup> Rahmaniayah, *Pendidikan Etika*, 61.

- 3) Kebaikan eksternal yaitu harta, keluarga, pangkat, dan nama baik/kehormatan.
- 4) Kebaikan bimbingan yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan, dan penguatannya.

Jadi, tujuan dari etika yaitu mengaharapkan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya.<sup>31</sup>

#### c. Fungsi Etika

Etika ialah ilmu yang bermanfaat pada pergaulan hidup setiap hari. Etika pula dapat menjadi dasar serta bisa menghayati aturan-aturan pada kehidupan, dan membagikan evaluasi kepada aksi individu. Ada pula bagi sebagian opini para pakar hal fungsi etika, selaku selanjutnya:

- 1) Rohaniawan Franz Magnis-Suseno berpendapat, etika berperan dalam mengarahkan individu dengan cara darurat yang berdekatan dengan etiket yang membuntukan.
- 2) Darji Darmohiharjo melaporkan bahwa, etika berperan sebagai pembimbing aksi individu dalam mengatur kehidupan yang berkarakter.

Dari sini bisa diamati terhadap fungsi etika ialah pandangan yang analitis mengenai etiket, serta yang dihasilkannya dengan cara

---

<sup>31</sup> Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, 62-63.

langsung bukan kebaikan, melainkan sesuatu penafsiran yang lebih pokok serta kritis<sup>32</sup>

Dalam buku yang berjudul *Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi* di tulis oleh Rizky Ariestandi Irmansyah, menyebutkan bahwa fungsi etika tidak jauh berbeda dengan fungsi norma kesusilaan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mendapatkan arah kritis apabila berdekatan dengan bermacam etika yang membuntukan, alhasil individu bisa mengutip tindakan yang alami pada suasana yang dialami itu.
- 2) Menolong buat melainkan antara apa yang penting serta apa yang bisa saja berganti, alhasil mampu mengutip tindakan yang bisa dipertanggungjawabkan serta problem-problem akhlak itu dialami dengan tindakan kritis serta adil.
- 3) Berusaha menyadarkan seseorang hendak bertanggungjawab terhadap kehidupan bersama dengan cara mondial. Sebab itu seseorang dapat berperan serta berlagak tidak bisa cuma ditetapkan dengan estimasi profit cedera.<sup>33</sup>

## 2. Komunikasi

### a. Definisi Komunikasi

Sebutan komunikasi berawal dari bahasa Inggris communication. Komunikasi mempunyai maksud sesuatu cara alterasi data di antara individu melewati sistem lambang-lambang, isyarat, ataupun aksi laris.

<sup>32</sup> Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, 64-65.

<sup>33</sup> Rizky Ariestandi Irmansyah, *Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 8.

Komunikasi bisa dimaksud selaku metode untuk mengkomunikasikan ilham dengan pihak lain, baik melewati beramah tamah, berpidato, menulis, ataupun melaksanakan surat- menyurat.

Dalam buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* ditulis oleh Sasa Djuarsa Sendjaja menjelaskan tujuh definisi komunikasi. Sebagai berikut:

- 1) Komunikasi merupakan sesuatu cara melewati seorang (komunikator) mengantarkan dorongan (umumnya pada wujud perkata) bermaksud untuk mengganti ataupun membuat sikap banyak orang yang lain.
- 2) Komunikasi merupakan suatu cara mengantarkan data, buah pikiran marah, kemampuan serta lain-lain melewati pemakaian simbol-simbol semacam perkata, gambar-gambar, angka-angka, serta lain- lain.
- 3) Komunikasi dalam dasarnya merupakan sesuatu cara yang menerangkan siapa, berkata apa, dengan saluran apa, pada siapa? Dengan dampak apa ataupun hasil apa?
- 4) Komunikasi merupakan sesuatu cara yang membuat suatu dari yang awal dipunyai oleh seorang jadi dipunyai oleh 2 orang ataupun lebih.
- 5) Komunikasi mencuat disebabkan desakan oleh keinginan buat kurangi rasa ketikpastian, berperan dengan cara efisien, menjaga ataupun menguatkan kepribadian abdi.

6) Komunikasi ialah metode melewati benak seorang bisa mempengaruhi benak orang yang lain.

Dari ketujuh arti di atas uraiannya lumayan beraneka ragam serta silih memenuhi. Dari ketujuh arti itu menerangkan bahwa komunikasi dicoba pada wujud perkata yang bermaksud untuk mempengaruhi serta membuat sikap orang lain. Komunikasi tidak hanya pada wujud perkata namun pula dapat melewati lukisan, nilai, serta lain- lain alhasil yang diinformasikan dapat menggantikan buah pikiran ataupun marah. Melewati komunikasi, individu dapat memberi data, kurangi rasa ketidakpastian, berperan dengan cara efisien, menjaga ataupun menguatkan kepribadian diri, mengaitkan banyak orang, serta mempengaruhi banyak orang.<sup>34</sup>

Komunikasi pula bisa mendobrak aspek ruang serta durasi, ialah seorang yang ikut serta pada komunikasi tidak wajib muncul dalam durasi dan tempat yang serupa sebab terdapatnya bermacam produk teknologi komunikasi, semacam telepon, whatsapp, serta yang lain. Tidak hanya itu, hadirnya televisi membuat bumi terasa kecil, sebab apa yang terjalin di bagian bumi dengan cara kilat dapat dikenal di tempat yang lain serta tanpa butuh berangkat ke sesuatu tempat, telah dapat mengenali mengenai tempat itu. Seluruhnya sebab terdapatnya teknologi yang mutahir.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 2-6.

<sup>35</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 27.

Pada Islam komunikasi ialah sesuatu aktivitas mengantarkan pesan-pesan dengan mencermati prinsip-prinsip berbicara yang dicocokkan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, komunikasi memiliki faktor serta metode, ialah pemakaian bahasa yang bagus dalam dikala komunikasi lisan dan memiliki catatan, ialah sesuatu faktor yang di dalamnya ada nilai-nilai keislamaan. Dengan cara garis besar, catatan keislaman yang di informasikan bertepatan dengan kepercayaan, syariah, serta adab.

Di dalam al-Qur'an terdapat pula beberapa kata kunci yang berkenaan dengan komunikasi yang negatif. Pada saat bersamaan, kata kunci tersebut diiringi akan pentingnya sikap berhati-hati, cerdas dan mawas diri terhadap suatu hal yang merugikan diri sendiri. Apalagi di zaman modern ini manusia lebih mengutamakan teknologi dalam berkomunikasi, sebab itu umat Islam diharuskan untuk bijak dan memahami literasi yang berkenaan dengan media sosial.<sup>36</sup>

#### b. Tujuan Komunikasi

Pada kehidupan sehari-hari, individu berinteraksi dengan individu lainnya. Sebab itu, seseorang kerap diucap insan yang bermasyarakat ataupun beradab. Pada interaksi sosial tidak dapat bebas dari ketergantungan mereka kepada silih berikan serta berikan data. Ada pula misi komunikasi pada kehidupan warga ialah:

---

<sup>36</sup> Nurasih, Rasidin dan Witro, "Islam dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah surat al-'Asr." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2020): 163-164.



- 1) Bermaksud agar data yang diinformasikan dapat dipahami orang lain. Komunikator yang bagus dengan sendirinya bisa menerangkan dalam akseptor dengan sebaik- baiknya, alhasil bisa difahami uraiannya.
- 2) Komunikasi bermaksud supaya individu dapat menguasai orang lain. Komunikator wajib paham betul harapan warga mengenai apa yang di idamkan, serta janganlah membutuhkan kemauannya.
- 3) Komunikasi bermaksud biar buah pikiran bisa diperoleh orang lain. Komunikator wajib berupaya supaya uraian kita dapat diperoleh orang lain tanpa terdapatnya pemaksaan.
- 4) Terdapatnya komunikasi bisa menggerakkan orang lain buat melaksanakan suatu.

Jadi secara singkat komunikasi bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan.<sup>37</sup>

#### c. Fungsi Komunikasi

Dalam buku yang berjudul *Teori Komunikasi Kontemporer* ditulis oleh Zikri Fachrul Nurhadi mengatakan kalau, komunikasi tidak wajib berkuat dalam perkara alterasi informasi serta catatan, hendak namun pula melingkupi aktivitas idividu serta golongan, semacam tukar- menukar informasi, kenyataan, serta ilham. Bila diamati dari statment itu, terdapat sebagian fungsi yang menempel pada cara komunikasi, ialah:

---

<sup>37</sup> Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017), 9-10.

- 1) Data, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran informasi, informasi, lukisan, kenyataan, catatan, pandangan, serta pendapat yang diperlukan supaya bisa dipahami serta bertindak dengan cara nyata kepada situasi area serta orang lain supaya bisa mengutip ketetapan yang pas.
- 2) Pemasarakatan ataupun kemasyarakatan ialah penyediaan basis ilmu wawasan yang membolehkan orang berlagak serta berperan selaku badan warga yang efisien alhasil beliau siuman hendak fungsi sosialnya serta bisa aktif di pada warga.
- 3) Dorongan menerangkan misi tiap warga waktu pendek ataupun waktu jauh. Dorongan bisa mendesak seorang buat memastikan opsi serta ambisinya.
- 4) Perbincangan serta dialog. Memiliki tujuan untuk berbagi dan mengomparasikan opini. Sediakan fakta yang relevan untuk kebutuhan biasa supaya individu lebih mengaitkan dirinya, kala menyangkut kebutuhan bersama.
- 5) Pendidikan ialah pengalihan ilmu wawasan yang bisa mendesak kemajuan intelektual, membentuk karakter, dan keahlian yang dibutuhkan pada seluruh aspek kehidupan.
- 6) Memajukan kehidupan dengan metode mengedarkan hasil kultur serta seni, yang bermaksud buat melestarikan peninggalan era kemudian, meningkatkan kultur dengan meluaskan cakrawala

seorang, membuat angan- angan serta mendesak daya cipta dan keinginan estetikanya.

- 7) Hiburan ialah dengan penyebarluasan tanda, ikon, suara serta imaji dari drama, tari, keelokan, kesutradaraan, nada, berolahraga, kebahagiaan, golongan, serta karakter.
- 8) Integarsi sediakan untuk bangsa, golongan, serta individu untuk mendapatkan bermacam catatan yang dibutuhkan biar bisa silih memahami serta paham dan menghormati situasi pemikiran serta kemauan orang lain.<sup>38</sup>

#### d. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi dalam hakikatnya merupakan cara penyampaian benak ataupun perasaan seorang pada orang lain dengan memakai ikon ataupun symbol. Pada cara komunikasi dibentuk oleh faktor yang elementer, ialah pihak yang berdialog (komunikator), modul dialog (catatan), serta pihak yang menyambut atau mencermati (komunikan).

Di sisi 3 faktor itu, terdapat sebagian unsur- unsur yang yang lain. Selaku selanjutnya:

- 1) Basis ataupun source ialah apa saja yang terdapat pada isi kepala seorang bagus berbentuk ilham, pandangan, buah pikiran, insiden atau peristiwa, wawasan serta lain- lain.

---

<sup>38</sup> Nurhadi, *Teori Komunikasi*, 5-6.

- 2) Komunikator ataupun endorcer ialah upaya komunikator pada memaknakan catatan yang hendak di informasikan pada komunikan, supaya komunikan bisa memahaminya.
- 3) Catatan ataupun message ialah catatan ini dapat berbentuk perkata, lambang- lambang, pertanda, isyarat ataupun lukisan yang di informasikan.
- 4) Komunikan ataupun decoder ialah sesuatu upaya pada memaknakan catatan yang di informasikan oleh komunikator.
- 5) Destination merupakan misi yang mau digapai dari cara komunikasi.
- 6) Biasa feed back. Biasa ialah perlengkapan yang dipakai buat berbicara, biar hasil komunikasi bisa menggapai target yang lebih banyak serta besar. Alat terdapat yang berkarakter nirmasa (telepon serta hp) serta terdapat yang berkarakter alat massa (tv, radio, Surat kabar atau pers, serta film). Sebaliknya feed back ialah asumsi atau balasan ataupun jawaban komunikan pada komunikator, kalau komunikasinya bisa diperoleh.
- 7) Dampak ialah pergantian yang terjalin dari pihak komunikan. Dampak dapat berbentuk wawasan ataupun aksi.<sup>39</sup>

### 3. Etika Berkomunikasi dalam Media Sosial

Masa ataupun era saat ini adalah era digital, di mana kemajuan teknologi terus bergerak cepat. Namun ummat Islam secara keseluruhan

---

<sup>39</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, 55-57.

belum memiliki bekal dalam menghadapi kemajuan zaman ini, serta etika menjadi problematika umat yang masih harus dievaluasi. Bagian positif dari kemajuan teknologi ialah seluruhnya serba kilat, gampang serta praktis. Sebaliknya bagian negatifnya banyak memunculkan keadaan merusak untuk peradaban manusia.

Untuk menepis perihal minus yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, pemeluk Islam wajib menekuni, menguasai serta memahami kemajuan teknologi itu, dan melandasinya dengan etika serta akhlak untuk kelimpahan serta keselamatan.<sup>40</sup>

Setiap bentuk komunikasi membutuhkan etika. Termasuk ketika seseorang berkomunikasi di dunia maya atau dalam bermedia sosial.

Beberapa alasan pentingnya etika dalam bermedia sosial sebagai berikut:

1. Bahwa pengguna media sosial berasal dari berbagai negara yang memiliki budaya dan bahasa yang berbeda.
2. Pengguna media sosial merupakan orang-orang yang hidup di dunia *anonymous*, yang tidak mengharuskan pernyataan identitas asli dalam berinteraksi.
3. Harus diperhatikan bahwa pengguna media sosial akan selalu bertambah setiap saat.

---

<sup>40</sup> Tim Perumus, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 145-146.

4. Berbagai macam fasilitas yang diberikan dalam media sosial, bisa menyebabkan seseorang untuk bertindak tidak etis, seperti melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.<sup>41</sup>

Beberapa hal-hal penting yang berkaitan mengenai media sosial, yang harus diperhatikan oleh semua pengguna media sosial secara umum di antaranya adalah:

1. Amal tergantung niat. Jika seseorang membuka *gadget* dan akun-akun yang ada dalam media sosial niatkan karena Allah, dengan harapan semoga diberi pahala dengan niat tersebut.
2. Hanya niat baik tidaklah cukup. Media sosial telah diakses oleh berbagai kalangan, akan tetapi ternyata melakukan kesalahan. Karena itu hanya dengan niat baik saja tidak cukup, harus mengikuti syariat dan sunnah Nabi SAW.
3. Mengingkari setiap kemungkaran di dalam grup media sosial. Ketika seseorang berada dalam majelis grup di media sosial, kemudian dia mendapati ada kemungkaran, maka dia harus mengingkari kemungkaran tersebut. Contohnya, pembicaraan yang menjatuhkan harga diri orang lain.
4. Jangan suka mencaci maki di media sosial. Banyak sekali seseorang yang semangat dalam mendakwahkan sunnah, akan tetapi individu tersebut tidak memiliki adab. Banyak sekali mengklaim telah

---

<sup>41</sup> Siti Khoirotul Ula, "Fikih Jurnalistik Sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial," *Jurnal Qolamuna*, Vol. 2, No.2, (2017) :207.

mempelajari sunnah, akan tetapi mencela, mencaci maki, dan berdebat adalah pekerjaannya di media sosial.

5. Tidak semua kenikmatan dipamerkan di media sosial. Jangan memamerkan semua kenikmatan yang kita dapatkan kepada orang lain, terlebih di media sosial.
6. Jangan berkeluh kesah di media sosial. Sebagian *netizen* ada yang sering mengeluhkan masalahnya di media sosial sampai pada perkara yang sangat kecil sekalipun. Sehingga orang lain melihat dan tahu masalah yang sedang dihadapi. Karena secara tidak langsung menjatuhkan harga dirinya dan menunjukkan bahwa individu tersebut mengeluhkan takdir Allah SWT.
7. Tidak boleh membuat akun palsu. Hukum membuat akun palsu adalah haram, karena yang bersangkutan tersebut telah berdusta dan menipu orang lain.
8. Jangan habiskan waktu untuk melihat akun orang lain. Ketika menggunakan media sosial jangan habiskan waktu untuk melihat akun orang lain. Karena akan luput dari melihat yang haram.
9. Tatkala seseorang mengirim pesan hendaknya *to the point*<sup>42</sup>

Dalam kaitannya dengan fatwa bermedia sosial, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menerbitkan Fatwa MUI Nomor 24 tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial, sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Firanda Andirja, “Fiqih Bermedia Sosial,” (2020), 26-40. [https://www.youtube.com/watch?v=HB\\_wJL59KOo](https://www.youtube.com/watch?v=HB_wJL59KOo)



1. Setiap muslim dilarang mencari-cari aib, kesalahan, dan atau hal yang tidak disukai oleh orang lain, baik individu maupun kelompok, kecuali untuk tujuan yang dibenarkan secara syar'i seperti untuk penegak hukum atau mendamaikan pihak yang bertikai.
2. Menggunakan kalimat, grafis, gambar, suara atau yang simpel, mudah difahami, tidak multitafsir, dan tidak menyakiti orang lain.
3. Memilih diksi yang tidak provokatif serta tidak membangkitkan kebencian dan permusuhan.
4. Kontennya tidak menyebabkan dorongan untuk berbuat hal-hal yang dilarang secara syar'i, seperti pornografi, visualisasi kekerasan yang terlarang, umpatan, dan provokasi.
5. Penyebaran informasi memuat konten yang benar, bermanfaat, bersifat umum, tepat waktu dan tempat, tepat konteks, dan memiliki hak untuk penyebaran informasi (tidak melanggar hak kekayaan intelektual).
6. Dalam membagikan informasi dilarang menyebarkan ghibah (penyampaian informasi faktual tentang seseorang atau kelompok yang tidak disukai), fitnah, dan namimah (adu domba). Setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan untuk:  
melakukan ghibah, fitnah, namimah, melakukan bullying, ujaran kebencian, dan permusuhan berdasarkan suku, ras atau antar golongan.

7. Memproduksi, menyebarkan atau membuat konten tidak benar yang dapat diakses masyarakat hukumnya haram.
8. Memproduksi, atau menyebarkan konten/informasi yang bertujuan untuk membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar, membangun opini seolah-olah berhasil dan sukses dan bertujuan menyembunyikan kebenaran hukumnya haram.
9. Menyebarkan konten yang bersifat pribadi ke khalayak, padahal konten tersebut diketahui tidak patut untuk disebar ke publik, seperti *pose* mempertontonkan aurat, hukumnya haram.<sup>43</sup>

Beberapa fatwa tersebut diharapkan bisa mencegah konten-konten negatif di media sosial. Oleh sebab itu, supaya kemajuan teknologi tidak disalahgunakan serta digunakan, sehingga wajib dikawal dengan terdapatnya etika serta akhlak yang kokoh supaya teknologi yang diciptakannya bisa membuat peradaban yang kemanusiaan<sup>44</sup> Seperti firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ  
يَرْجِعُونَ ٤١

Artinya: “telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagai (akibat) dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Dikdik Baehaqi Arif, Yusuf Sapto Nugroho, Millatina, dan Linda Numalasari, “Akhlakul Medsosiyah: Membangun Warga Negara Cerdas Bermedia Sosial,” Jurnal Inposiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan, (2019).

<sup>44</sup> Tim Perumus, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, 154-156.

<sup>45</sup> Tim Perumus, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, 159.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang diartikan pada riset ini merupakan periset berupaya menjelaskan serta menganalisa ulasan mengenai etika komunikasi di Media Sosial dengan telaah Q.S. al-Hujurat ayat 6-13 menurut pandangan Musthofa al-Maraghi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan (*libary reseach*). Penelitian *library research* ini digunakan karena penelitian ini berdasarkan buku-buku, jurnal serta kitab tafsir atau karya lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

#### B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *library research* ini menggunakan teknik dokumentasi, yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah Q.S. al-Hujurat pada ayat 6-13, sedangkan data sekundernya menggunakan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini, baik berupa buku-buku, jurnal, atau referensi lain serta kitab tafsir yakni, Tafsir al-Maraghi. Kemudian kedua sumber data tersebut dianalisis untuk memperoleh data penelitian mengenai etika komunikasi di media sosial dengan telaah Q.S. al-Hujurat ayat 6-13 lebih jelas dan rinci.

### C. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan analisis metode tafsir *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan seluruh pandangan yang terkandung pada ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup cocok kemampuan serta kecondongan mufasir pada memaknakan ayat-ayat itu. Cara *tahlili* ini berupaya menerangkan dengan penafsiran serta isi lafadz-lafadznya, ikatan ayat-ayatnya, *asbabun nuzul* hadits-hadits yang berhubungan dan pendapat para *mufasir* terdahulu. Biasanya *mufasir* dalam menafsirkan dengan metode *tahlily* ini ayat demi ayat, surah demi surah, yang mana semuanya sesuai dengan urutan *mushaf* dan *asbabun nuzul* ayat yang ditafsirkan.<sup>46</sup> Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Menjelaskan fenomena yang terjadi di media sosial.
2. Menuliskan surat al-Hujurat ayat 6-13 dan terjemahannya.
3. Menjelaskan *asbabun nuzul* yang terdapat di surat al-Hujurat ayat 6-13.
4. Menganalisa hasil penafsiran surat al-hujurat ayat 6-13 dan di kontekskan dengan fenomena yang terjadi di media sosial saat ini.

Jadi penelitian ini, berusaha menjelaskan etika komunikasi di media sosial dalam surat al-Hujurat ayat 6-13 dari redaksi tafsir dengan menggunakan metode tafsir *tahlili*.

---

<sup>46</sup> Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an)", *Jurnal al-Afkar*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2019): 250-251.

#### D. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengenali kevalidan informasi, periset memakai metode triangulasi informasi. Triangulasi ialah salah satu metode berarti pada melaksanakan percobaan integritas informasi.<sup>47</sup> Salah satu guna triangulasi adalah membenarkan ketidaksempurnaan informasi serta menaikkan keterpercayaan hasil riset. Perihal ini dicoba buat menjauhi subjektifitas hasil riset yang memiliki banyak kelemahan serta basis informasi yang kurang kredibel. Jadi, dalam menerima dan mengumpulkan informasi diperlukan adanya verifikasi lebih dalam.



---

<sup>47</sup> Anis Fuad dan Kadung Sapto Nugroho, *panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 19.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsirnya

##### 1. Latar Belakang Kehidupan Ahmad Musthafa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa Ibn Musthafa Ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qadhi al-Maraghi. Beliau lahir pada tahun 1300H / 1883M di kota al-Maraghah, Provinsi Suhaj, kira-kira 700 km arah selatan kota Kairo. Menurut Abdul Aziz al-Maraghi yang dikutip oleh Abdul Djalal, kota al-Maraghah adalah ibukota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, yang berpenduduk sekitar 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas, dan padi.<sup>48</sup>

Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Ahmad Musthafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syekh al-Azhar selama dua periode pada tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
- b. Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi
- c. Syekh Abdul Aziz al-Maraghi, pernah menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin universitas al-Azhar.

---

<sup>48</sup> Wisnawati Loeis, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur’an Surat al-Fiil,” *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 1 (2011): 75-76.

- d. Syekh Abdullah Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Inspektur Umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syekh Abdul Wafa Musthafa al-Maraghi, pernah menjadi Sekertaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Musthafa al-Maraghi pernah menjadi hakim, yaitu:

- 1) M. Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- 2) Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri kehakiman di Kairo.
- 3) ‘Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuawit dan di Pengadilan Tinggi kairo.
- 4) Ahmad Midhat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Kehakiman di Kairo.

Tidak hanya al- Maraghi generasi malim yang jadi malim, dia pula ceria putra- putranya jadi malim serta ahli yang senantiasa mengabdikan dirinya buat warga, serta apalagi menemukan peran berarti selaku juri dalam rezim Mesir.

Sebutan (*nisbah*) al-Maraghi dari Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi dan lain-lain bukanlah dikaitkan dengan nama suku/marga atau keluarga, seperti halnya sebutan al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota yaitu kota al-Maraghi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Wisnawati Loeis, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi”, 76.



Jadi yang memakai sebutan al-Maraghi tidak terbatas pada anak cucu Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta yang terdapat dalam kitab *Mu'jam al-Muallifin* karya Syekh Umar Ridha Kahhalah yang memuat biografi 13 orang al-Maraghi di keluarga Syekh Abdul Mun'im al-Maraghi, yaitu para ulama/sarjana yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya yaitu, al-Maraghah.<sup>50</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan Ahmad Musthafa al-Maraghi

Ahmad Musthafa al-Maraghi dimasukkan orang tuanya di Madrasah yang berada di desanya untuk belajar al-Qur'an dan menghafalkan al-Qur'an. Karena kecerdasannya, sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal seluruh ayat al-Qur'an. Di samping itu beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai menamatkan pendidikan tingkat menengah.

Setelah itu pada tahun 1314H / 1897M, beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar atas keinginan orang tuannya. Di sana beliau mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti

Bahasa Arab, Balaghah, Ilmu Tafsir, Ilmu-Ilmu tentang Al-Qur'an, Ilmu-Ilmu tentang Hadits, Fiqh, Usul Fiqh, Akhlak, Ilmu Falak dan sebagainya.

Di samping itu beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al-'Ulum Kairo (yang terdahulu merupakan Perguruan Tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari *Cairo University*). Sehingga, beliau berhasil

---

<sup>50</sup> Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", 76.

menyelesaikan pendidikannya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909.<sup>51</sup>

### 3. Perjalanan Karir Ahmad Musthafa al-Maraghi

Setelah Syekh Ahmad Mushtafa al-Maraghi menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau diangkat menjadi direktur Madrasah Mu'alimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten (kotamadya), kira-kira 30 km sebelah barat daya kota Kairo.

Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Selama di sana selain sibuk mengajar, beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang sudah selesai dikarangnya disana adalah *'Ulum al-Balaghah*.

Pada tahun 1920, beliau kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syari'ah Islam di Dar al-'Ulum sampai tahun 1940. Di samping itu, beliau juga diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar. Selama mengajar di Universitas al-Azhar dan Dar al-'Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo. Beliau menetap di sana sampai akhir hayatnya, hingga di kota tersebut terdapat suatu jalan yang diberi nama jalan al-Maraghi.

---

<sup>51</sup> Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", 76-77.

Selain itu, beliau juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat beberapa tahun lamanya sampai mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir Faruq, atas jasa-jasanya tersebut pada tanggal 11-1-1361H.

Pada tahun 1370H / 1951M, yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau juga masih mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Bahir Basya di Kairo sampai menjelang hayatnya. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952M / 1371H di tempat kediamannya di jalan Zulfikar Basya nomor 37 Hilwan dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km di sebelah selatan kota Kairo.

Berkah didikan dia, Syekh Ahmad Musthafa al- Maraghi lahirlah ratusan, apalagi ribuan malim atau ahli serta cendikiawan mukmin yang dapat dibanggakan oleh bermacam instansi pendidikan Islam, yang pakar memahami ilmu- ilmu agama Islam. Mereka inilah yang setelah itu jadi tokoh- tokoh bangsa, yang sanggup mengemban serta melanjutkan angan- angan bangsanya di aspek pendidikan serta pembelajaran dan bidang- bidang yang lain.<sup>52</sup>

#### 4. Karya-karya al-Maraghi

Al-Maraghi merupakan salah satu tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, beliau telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga

---

<sup>52</sup> Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", 77.

pendidikan, beliau juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat Islam melalui beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah *Tafsir al-Maraghi*, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini.<sup>53</sup> Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

- a. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- b. *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*
- c. *'Ulum al-Balaghah*
- d. *Muqaddimah al-Tafsir*
- e. *Buhuth wa Ara' fi Funun al-Balaghah*
- f. *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
- g. *Hidayah al-Talib*
- h. *Tahdhib al-Taudih*
- i. *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- j. *Murshid al-Tullab*
- k. *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi*
- l. *Al-Mujaz fi 'Ulum al-Usul*
- m. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
- n. *Sharh Salasin Hadisan*
- o. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
- p. *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
- q. *Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan*
- r. *Al-Kutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*

---

<sup>53</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi," *al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2018): 110.

- s. *Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudaniyyah*, dan
- t. *Risalah fi Mustalah al-Hadits*

Sebagian karya- karya itu, telah nyata kalau al- Maraghi ialah intelek yang memahami bermacam patuh keilmuan. Bila di klasifikasikan terdapat 8 patuh ilmu yang dipunyai al- Maraghi, ialah Ilmu Kesusastraan Arab, Ilmu Pengertian, Ilmu Hadits, Ilmu Balaghah, Ushul Fikh, Adab, Asal usul serta Ilmu Pendidikan. Meski memahami sebagian patuh keilmuan, dia lebih terkenal selaku pakar pengertian. *Tafsir al-Maraghi* adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufassir besar di era modern.<sup>54</sup>

## 5. Profil Tafsir al-Maraghi

### a. Latar Belakang Penulisan Tafsir

*Tafsir al-Maraghi* merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. *Tafsir al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Maraghi* merupakan sebab ada sebagian persoalan yang dilemparkan pada dia hal buku pengertian apa yang gampang dimengerti, berguna untuk pembaca serta bisa dipelajari pada durasi pendek. Perihal itu diakibatkan warga sedang

---

<sup>54</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", 110-111.

susah pada menekuni al- Qur' an, sedangkan kitab- kitab pengertian yang telah terdapat sedang susah dimengerti oleh warga biasa.<sup>55</sup>

Tidak hanya itu, kitab- kitab pengertian pula Dibumbuhi dengan narasi- narasi yang berlawanan dengan kenyataan serta bukti. Tetapi dia menerangkan kalau terdapat pula buku pengertian yang dilengkapi dengan analisa objektif, selaras dengan kemajuan ilmu wawasan dikala ini. Bersumber pada perkara itu dia merasa terpanggil buat menulis suatu buku pengertian yang analitis, gampang dimengerti serta memakai bahasa yang simpel serta efisien.

Bagi suatu basis, kala dia menulis tafsirnya cuma istirahat sepanjang 4 jam satu hari. Pada 20 jam yang tertinggal, dia memakainya buat membimbing serta menulis. Kala malam sudah beralih dalam catok terakhir kurang lebih jam 03. 00, dia mengawali aktivitasnya dengan shalat tahajud serta desakan. Dia memanjatkan do' a buat berharap petunjuk Allah. Sehabis melaksanakan Qiyam al- Lail, dia setelah itu menulis pengertian, bagian untuk bagian. Profesi itu di istirahatkan kala pergi kegiatan. Kembali kegiatan, dia tidak langsung melepas letih begitu juga orang lain. Kegiatan tulis- menulisnya yang terhambat, dilanjutkan. Terkadang hingga jauh malam.

Latar Belakang penulisan kitab Tafsir al-Maraghi secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor,<sup>56</sup> yaitu:

---

<sup>55</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", 111.



### 1) Faktor Eksternal

Dia banyak menyambut pertanyaan- pertanyaan dari warga yang berkisar dalam permasalahan pengertian apakah yang sangat gampang difahami serta sangat berguna untuk para pembacanya dan bisa dipelajari pada era yang pendek. Mengikuti pertanyaan- pertanyaan itu, dia merasa kira- kira kesusahan pada membagikan balasan dari pertanyaan- pertanyaan itu.

Perkaranya, sekalipun kitab- kitab pengertian itu berguna, sebab sudah mengatakan persoalan- persoalan agama serta macam- macam kesusahan yang tidak gampang buat difahami, tetapi mayoritas buku pengertian itu sudah banyak dibumbui dengan memakai istilah- istilah ilmu lain, semacam ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid serta ilmu- ilmu yang lain, yang seluruhnya itu ialah halangan untuk uraian al- Qur' an dengan cara betul untuk pembacanya.

Di sisi itu, terdapat pula buku pengertian dalam dikala itu telah dilengkapi pula dengan penafsiran- penafsiran ataupun telah memakai analisa- analisa objektif itu belum diperlukan dalam dikala itu serta pula baginya al- Qur' an tidak butuh ditafsirkan dengan memakai analisa- analisa objektif yang mana ilmu ini,( analisa objektif) cuma legal buat mendadak( reatif), sebab dengan berlalunya durasi, telah pasti suasana itu hendak berganti pula,

---

<sup>56</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", 112.



sebaliknya al- Qur' an tidak legal cuma buat zaman- zaman khusus, namun Al- Qur' an legal buat selama era.<sup>57</sup>

## 2) Faktor Internal

Aspek ini berawal dari Syekh Ahmad Musthafa al- Maraghi sendiri ialah kalau dia sudah memiliki angan-angan untuk menjadi lentera wawasan Islam paling utama di aspek ilmu pengertian, untuk itu dia merasa bertanggung jawab dalam meningkatkan ilmu yang telah dimilikinya. Berangkat dari realitas itu, sehingga dia yang telah berkecimpung pada aspek bahasa arab sepanjang separuh era lebih, bagus berlatih, ataupun membimbing, merasa terpanggil buat menata sesuatu buku pengertian dengan cara penyusunan yang analitis, bahasa yang sederhana serta elektif, dan gampang buat difahami.<sup>58</sup>

### b. Metode Penulisan dan sistematika Tafsir al-Maraghi

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka beliau yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif serta mudah dipahami. Kitab tersebut diberi judul: "*Tafsir al-Maraghi*" yang mengacu kepada namanya, yang sebenarnya berasal dari nama desa tempat kelahirannya, al-Maraghah yang terletak di sebelah selatan kairo.

---

<sup>57</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", 112.

<sup>58</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", 112.

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir yang lain, baik sebelum maupun sesudah *Tafsir al-Maraghi*, termasuk *Tafsir al-Manar*, yang dipandang modern, ternyata *Tafsir al-Maraghi* mempunyai penulisan tersendiri, yang membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir lain yaitu menggunakan metode *tahlili* dan komparatif.

Sedangkan coraknya sama dengan corak *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Syaltut, dan *Tafsir al-Wadhiah* karya Muhammad Mahmud Hijaz. Semuanya itu menggunakan *adabi ijtima*.<sup>59</sup>

Adapun metode penulisan dan sistematika *Tafsir al-maraghi* sebagaimana yang dikemukakannya dalam Muqadimmah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1) Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Beliau memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, sampai dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.

2) Menjelaskan kosa kata (*Syarh al-Mufradat*)

Kemudian beliau menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata sulit dipahami oleh para pembaca.

3) Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Makna al-Jumali li al-Ayat*)

---

<sup>59</sup> Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", 78-79.

Berikutnya dia mengatakan arti ayat- ayat dengan cara garis besar. Alhasil saat sebelum merambah pengertian yang jadi poin penting, para pembaca sudah terlebih dulu mengenali arti ayat- ayat itu dengan cara biasa.

4) Menjelaskan sebab-sebab turun ayat (*asbab an-nuzul*)

Bila bagian itu memiliki asbab an- nuzul( sebab- sebab turun bagian) bersumber pada riwayat shahih yang jadi pegangan para mufassir, sehingga dia menjelaskannya terlebih dulu.

5) Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan

Beliau sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Qur'an. Mislanya *Ilmu Nahwu*, *Saraf*, *Ilmu Balaghah*, dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri (spesialisasi), yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufassir.<sup>60</sup>

Dengan pola yang begitu analitis, alami bila banyak yang berkata, kalau buku pengertian ini gampang dimengerti serta lezat dibaca, sebab cocok dengan keinginan warga kategori menengah pada

<sup>60</sup> Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", 79.

menguasai al- Qur' an, dan relevan dengan problematika yang timbul dalam era kontemporer.

Dari tahap pengertian di atas, banyak periset yang merumuskan kalau dia memakai cara terkini pada pengertian al- Qur' an, khususnya merelaikan antara uraian garis besar( ijmal) serta uraian mendetail( tahlili). Dia pula diklaim selaku mufassir awal yang memakai cara itu.

Selain itu, ada juga beberapa kriteria lain dari *Tafsir al-Maraghi*, yaitu:

- Tidak menunjukkan istilah- istilah kebahasaan, semacam tema- tema pada ilmu nahwu, sorof, serta balaghah. Tetapi, dia konsisten berkata kalau ilmu- ilmu itu mempunyai kedudukan berarti pada pengertian serta jadi keharusan buat dipahami oleh seseorang mufassir.
- Menggunakan style bahasa yang gampang dimengerti oleh para pembaca yang terdapat dalam dikala buku pengertian ditulis.

Perihal ini dicoba bersumber pada dalam anggapan kalau, kerangka pandangan warga senantiasa bertumbuh.

- Selektif kepada kisah- kisah Israiliyyat, dia menerangkan kalau salah satu kelemahan tafsir- tafsir terdahulu merupakan pengutipan kisah- kisah yang berawal dari Pakar Buku itu. Baginya, mereka mengutip serta menaruh cerita itu pada kitab- kitab pengertian

tanpa terdapat pemilahan yang ktitis. Mereka menyambut seluruh periwayatan, bagus itu yang shahih ataupun juga yang lemas.<sup>61</sup>

c. Jumlah Juz Tafsir al-Maraghi

Kitab tafsir al-Maraghi ini terdiri dari 30 jilid. Setiap jilid berisi satu juz al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana, baik ketika di suatu tempat, ataupun bepergian. Tafsir ini dicetak untuk pertama kalinya pada awal tahun 1365 H.<sup>62</sup>

Demikianlah kerangka balik kehidupan Syekh Musthafa al- Maraghi dan cara penyusunan, penataan serta langkah- langkah yang ditempuh dia pada menata Tafsir al-Maraghi.

6. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surah al-Hujurat ayat 6-13

1) Surat al-Hujurat ayat 6, 7, dan 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ  
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepada kalian seorang fasik dengan membawa suatu berita, maka janganlah kamu bertindak terlebih dahulu, tetapi periksalah kejelasan urusan itu dan berusaha mengetahui hal yang sebenarnya. Dan janganlah kamu bersandar kepada perkataannya. Karena, orang yang tidak peduli melakukan kefasikan, lebih-lebih ia takkan peduli berbuat dusta dan menjaga diri dari kedustaan, sangat sulit dipercaya. Hal itu perlu dilakukan agar kamu jangan sampai melakukan penganiyaan terhadap suatu kaum yang kamu tidak mengetahui hal ihwal mereka, sehingga menyebabkan kamu menyesal atas tindakan yang terlanjur kamu lakukan dan berangan-angan sekiranya kamu tidak berbuat demikian.<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi", 112.

<sup>62</sup> Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi", 77.

<sup>63</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 215.

Selanjutnya, Allah memberi nasihat kepada orang-orang beriman dengan suatu nasihat, bahwa mereka adalah umat manusia yang paling patut mengikutinya. Firman-Nya:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ

Dan ketahuilah bahwasanya di kalangan kalian ada Rasulullah. Maka, hormatilah dia dan agungkanlah, dan bersikaplah sopan terhadapnya dan patuhilah perintahnya. Karena, ia lebih tahu tentang kemaslahatan-kemaslahatanmu dan lebih belas kasih terhadapmu daripada dirimu sendiri, sebagaimana Allah Ta'ala memfirmankan: *Nabi itu lebih belas kasih terhadap orang-orang Mu'min daripada mereka sendiri.* (al-Ahzab, 16:6)

Kemudian, Allah swt. Menerangkan bahwa pendapat Nabi lebih bermanfaat bagi mereka dan lebih patut diperhatikan. Firman-Nya:

لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ

Sekiranya Nabi cepat-cepat melaksanakan apa yang kamu kehendaki sebelum urusannya menjadi jelas, dan dia memenuhi pendapat yang kamu sarankan, niscaya kamu terjerumus dalam kesulitan dan dosa. Akan tetapi, dia tidak mentaati kamu pada kebanyakan apa yang kamu kehendaki sebelum masalahnya menjadi jelas baginya, dan tidak cepat-cepat melaksanakan apa yang dia dengar sebelum dia memikirkannya.

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ

Dari Abu Sa'id al-Khudri di riwayatkan bahwa ia membaca ayat ini lalu berkata: inilah Nabimu yang diberi wahyu. Dan iman kamu yang terbaik sekiranya mentaati orang banyak dalam banyak hal, niscaya mereka mendapat kesulitan. Maka bagaimanakah halmu saat ini. Demikianlah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Kemudian, Allah melanjutkan keterangan tersebut dengan menggunakan kata *istidrak* (tetapi) untuk menerangkan tentang terlepasnya sebagian dari orang-orang Mu'min dari sifat-sifat mereka yang tersebut. Firman-Nya:

أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Akan tetapi sekelompok dari kamu bebas daripada membenarkan orang dusta yang kamu lakukan, maupun dari menganggap baik membinasakan orang yang bersih dari dosa, dan dari keinginan untuk memperturutkan perkara haq kepada hawa nafsu mereka. Karena Allah



Ta'ala menjadikan iman sebagai sesuatu yang paling mereka cintai. Sehingga, tidak terjadi dari mereka kecuali hal yang sesuai dengan iman dan tidak dituntut olehnya, yaitu perkara-perkara yang saleh dan tidak cepat-cepat menerima berita, dan Allah membuat mereka benci kepada tiga orang berikut ini, yaitu kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan.

Kesimpulannya, bahwa iman yang sempurna adalah pengakuan dengan lidah, membenarkan dengan hati, melaksanakan rukun-rukun. Jadi, membenci kekafiran adalah lawan dari mencintai iman. Dan memegang iman sebagai sesuatu yang indah dalam hati, itulah yang disebut membenarkan dengan hati. Sedang kefasikan, yaitu kedustaan, lawan dari mengakui iman dengan lidah. Sedang kedurhakaan adalah lawan dari melaksanakan rukun-rukun.<sup>64</sup>

فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً

Orang-orang yang sifat-sifat mereka seperti itulah, termasuk orang-orang yang menempuh jalan kebahagiaan dan tidak berpaling dari kelurusan.

Pemberian yang telah Allah anugerahkan kepadamu merupakan karunia dari-Nya kepadamu dan merupakan anugerah dari sisi-Nya.

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan Allah Maha Tahu tentang orang-orang yang patut memperoleh petunjuk dan orang yang patut disesatkan, lagi Maha Bijaksana dalam mengatur urusan-urusan makhluk-Nya dan menjuruskan mereka kepada keputusan yang Dia kehendaki.

Kesimpulannya, bahwa Rasulullah ada di kalangan kalian. Dan Dia lebih tahu tentang kemaslahatan-kemaslahatanmu. Sekiranya Dia mentaati kamu dalam semua yang kamu sarankan kepadanya, niscaya hal itu akan menyebabkan kesulitanmu dan kamu terjerumus ke dalam jurang kebinasaan. Akan tetapi, sebagian mereka dijadikan oleh Allah lebih mencintai iman dalam hati mereka, dan dijadikan membenci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Dan mereka itulah orang-orang yang menepati kebenaran dan menempuh jalan yang lurus.<sup>65</sup>

## 2) Surat al-Hujurat ayat 9 dan 10

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

<sup>64</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 216-217.

<sup>65</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 217.



Jika terjadi peperangan di antara dua golongan orang Mu'min, maka damaikanlah hai orang-orang Mu'min, di antara keduanya dengan diajak kepada hukum Allah swt. Dan ridha menerima keputusan-Nya, baik keputusan itu menguntungkan keduanya atau merugikan. Itulah perdamaian antara keduanya dengan adil.

فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

Kalau salah satu di antara kedua golongan itu tidak mau menerima hukum Allah dan menerjang apa yang oleh Allah dijadikan sebagai keadilan di antara makhluk-Nya, sedang yang lain mau menerimanya, maka perangilah golongan yang menerjang dan tidak mau menerima hukum Allah itu, sehingga terus menerjang kembali kepada-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya.

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ

Jika golongan yang durhaka itu setelah diperangi olehmu mau kembali kepada hukum Allah swt. dan rela menerimanya, maka perbaikilah hubungan di antara keduanya dengan cara yang adil dan tidak berat sebelah, sehingga antara keduanya tidak terjadi peperangan baru di waktu yang lain.

Kemudian, Allah swt menyuruh orang-orang Mu'min supaya tetap berlaku adil dalam segala hal. Firman-Nya:

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan berlaku adillah kalian pada semua yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil dalam segala perbuatan-perbuatan mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan balasan yang terbaik.

Menurut hadits Shahih dari Anas ra., Nabi saw, bersabda: *Tolonglah saudaramu ketika berbuat aniaya atau dianiaya.*

Saya berkata: Ya Rasulullah, orang ini saya tolong ketika teraniaya. Maka bagaimanakah aku harus menolong dia ketika berbuat aniaya. Rasul bersabda: Kamu mencegah dia dari berbuat aniaya. Itulah caramu menolong dia.<sup>66</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

<sup>66</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 220-221.

Sesungguhnya orang-orang Mu'min itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi.

Menurut sebuah hadits: *Orang Islam yang satu adalah saudara orang Islam yang lain. Dia tidak boleh menganiaya atau menghina atau merendahnya atau saling mengungguli dengannya dalam membuat gedung-gedung, sehingga ia menutupi angin terhadapnya kecuali dengan izin-Nya, atau menyakiti hatinya dengan tak sudi memberikan isi pancinya kecuali menciduk untuk satu cidukan, dan jangan membeli buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya sedang anak-anak itu tidak berbagi makanan buah-buahan tersebut dengan kawan-kawannya.*

Kemudian sabdanya pula: *Perihalalah oleh kalian, namun hanya sedikit saja di antara kalian yang mau memelihara.*

Sedang menurut hadits shahih yang lain juga dikatakan: *Apabila seorang Muslim mendoakan saudanya di luar pengetahuan, maka berdoa Malaikat: Semoga doamu dikabulkan dan kamu semoga mendapatkan yang seperti itu.*

Oleh karena persaudaraan itu menyebabkan terjadinya hubungan yang baik dan mau tidak mau harus dilakukan, karenanya Allah berfirman:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَابِكُمْ

Maka perbaikilah hubungan di antara dua orang saudaramu dalam agama, sebagaimana kamu memperbaiki hubungan di antara dua orang saudaramu dalam nasab.

وَاتَّقُوا اللَّهَ

Dan bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala hal yang kamu lakukan maupun yang kamu tinggalkan. Yang di antaranya adalah memperbaiki hubungan di antara semua kamu yang kamu disuruh melaksanakannya.

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Mudah-mudahan Tuhanmu memberi rahmat kepadamu dan memaafkan dosa-dosamu yang telah lalu apabila kamu mematuhi Dia dan mengikuti perintah dan larangan-Nya.<sup>67</sup>

<sup>67</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 221-222.

## 3) Surat al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ

Janganlah beberapa orang dari orang-orang Mu'min mengolok-olok orang-orang Mu'min lainnya.

Sesudah itu, Allah swt. menyebutkan alasan, kenapa hal itu tak boleh dilakukan dengan firman-Nya:

عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ

Karena kadang orang yang diolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah daripada orang-orang yang mengolok-olokkannya, sebagaimana dinyatakan pada sebuah atsar:

Barangkali orang yang berambut kusut penuh debu tidak punya apa-apa dan tidak dipedulikan, sekiranya ia bersumpah dengan menyebut Allah Ta'ala, maka Allah mengabulkannya.

Maka, seyognyalah agar tidak seorang pun berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar bicarannya. Karena, barangkali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya daripada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah ta'ala:

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ

Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olokkan itu lebih baik daripada wanita-wanita yang mengolok-olokkan.

Allah menyebutkan kata jamak pada dua tempat dalam ayat tersebut, karena kebanyakan mengolok-olok itu dilakukan di tengah orang banyak, sehingga sekian banyak orang enak aja mengolok-olokkan, sementara di pihak lain banyak pula yang sakit hati.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Aisyah ia berkata, di hadapan Nabi saw. saya menirukan seorang lelaki. Maka beliau bersabda: Saya tidak suka sekiranya aku meniru seorang lelaki padahal aku sendiri begini dan begini. 'Aisyah berkata: Maka saya berkata: Ya Rasulullah sesungguhnya Shafiyah itu seorang wanita, Aisyah memperagakan dengan tangannya sedemikian rupa yang maksudnya bahwa Shafiyah itu wanita yang pendek. Maka Rasul saw. bersabda: Sesungguhnya kamu telah mencampur suatu kata-kata yang sekiranya dicampur dengan air laut, tentu akan tercampur seluruhnya.

Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, *Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu.*

Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang nampak padanya. Karena, barangkali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat yang tercela dalam hatinya yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat yang terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampun karenanya.

Jadi, amal merupakan tanda-tanda *zhanniyah*, bukan petunjuk yang pasti.

وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Dan janganlah sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan ucapan atau pun isyarat secara tersembunyi.

Firman Allah Ta'ala *Anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itu pun seperti dirinya juga. Karena, sabda Nabi saw: *Orang-orang Mu'min itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam.*

Dan sabda Nabi saw, pula: *Seorang dari kalian melihat setitik noda pada mata saudaranya, sedang ia membiarkan batang pohon pada matanya sendiri.*

Ada pula orang mengatakan: Adalah kebahagiaan bagi seseorang bila ia sibuk memikirkan aib-aib dirinya sendiri, sehingga tidak sempat memikirkan aib-aib orang lain. Seorang penyair mengatakan: Janganlah kamu membuka-buka keburukan orang lain, selagi mereka menutupinya. Maka Allah takkan membukakan dari keburukanmu.

Sebutlah kebaikan yang ada pada mereka, bila nama mereka disebut-sebut. Dan janganlah kamu mencela seorang pun dari mereka dengan keburukan yang justru ada pada dirimu sendiri.

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ

Dan janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakiti dan tidak disukai. Seperti halnya berkata kepada sesama Muslim: Hai fasik, hai munafik, atau berkata kepada orang yang masuk Islam: Hai Yahudi, hai Nasrani.

Menurut Qatadah dan Ikrimah, dari Abu Jubairah bin Dhahhak, ia berkata: Ayat *Wa la Tanabazu bi 'l-Alqab* turun mengenai Bani Salamah.

Bahwasannya Rasulullah saw. tiba di Madinah, sedang dikalangan kami tidak ada seorang lelaki pun kecuali mempunyai dua atau tiga nama. Apabila memanggil salah seorang dari mereka dengan nama yang mereka miliki, mereka menjawab: Ya Rasulullah, sesungguhnya ia menolaknya. Maka turunlah ayat ini. (H.R. Al-Bukhari)

Telah dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *At-Tanabazu bi 'l-Alqab* ialah seorang lelaki yang telah melakukan amal-amal buruk, kemudian ia bertaubat dan kembali kepada kebenaran. Maka Allah Ta'ala melarang orang itu dicela dengan perbuatannya yang telah lalu.

Adapun gelar-gelar yang memuat pujian dan penghormatan, merupakan gelar yang benar dan tidak dusta, maka hal itu tidaklah dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan 'Atiq, dan Umar dengan nama Al-Faruq, Utsman dengan Dzu 'n-Nurain, Ali dengan Abu Thurab dan Khalid dengan Saifu 'l-Lah.

بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

Alangkah buruknya sebutan yang disampaikan kepada orang-orang Mu'min bila mereka disebut sebagai orang-orang yang fasik setelah mereka masuk ke dalam iman dan termasyhur dengan keimanan tersebut.

Hal ini merupakan isyarat betapa buruknya penghimpunan antara kedua perkara, yakni sebagaimana kamu mengatakan: Alangkah buruknya tingkah laku seperti anak muda setelah tua. Maksudnya, tingkah laku anak yang dilakukan sesama sudah tua.

وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan barang siapa tidak bertaubat dari mencela saudara-saudara dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya, atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemasiatan mereka terhadap-Nya.<sup>68</sup>

#### 4) Surat al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

<sup>68</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 224-228.



Hai orang-orang yang beriman jauhilah olehmu kalian kebanyakan purbasangka terhadap sesama orang Mu'min, yaitu kamu menyangka mereka dengan persangkaan yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah hadits:

Sesungguhnya Allah mengharapkan darah dan kehormatan orang Islam, dan disangka dengan persangkaan yang buruk.

Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.

Al-Baihaqi dalam kitab *Sya'bu 'l-Iman* mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Musayyab, bahwa ia berkata: Pernah saya mendapat surat dari sebagian temanku dari kalangan para sahabat Rasulullah saw: Letakkanlah urusan saudaramu pada tempat yang terbaik selagi tidak datang kepadamu berita yang kuat menurutmu. Dan jangan sekali-kali kamu menyangka kata-kata yang keluar dari seorang Muslim sebagai sesuatu yang buruk, padahal kamu masih mendapatkan tempat yang baik bagai kata-kata itu. Dan barang siapa yang menempatkan dirinya untuk menjadi sasaran persangkaan, maka jangan sekali-kali ia mencela kecuali dirinya sendiri. Dan barang siapa yang menutupi rahasianya, maka kebimbangan ada pada tangannya. Dan kamu takkan bisa membalas orang yang bermaksiat kepada Allah ta'ala, berfirman terhadap dirimu sebesar ketaatanmu kepada Allah terhadap dia.

Senantiasalah kamu berteman dengan orang-orang yang benar perkataannya. Jadilah kamu orang yang menguntungkan mereka. Karena, mereka adalah perhiasan ketika senang dan alat ketika mengalami bencana yang besar. Dan janganlah kamu mudah bersumpah kepada Allah Ta'ala. Dan janganlah sekali-kali kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak ada, sehingga sesuatu itu ada. Dan janganlah kamu meletakkan pembicaraanmu kecuali pada orang yang kamu sukai. Dan senantiasalah berkata benar sekalipun hal seperti itu bisa membunuhmu. Dan jauhilah musuhmu, hindarilah kawanmu kecuali yang terpercaya. Dan tidak ada yang terpercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Dan bermusyawarahlah kamu mengenai urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka sendirian.

Selanjutnya, Allah swt memberi alasan dari perintah-Nya supaya menjauhi banyak purbasangka dengan firman-Nya:

إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

Sesungguhnya menyangka sesama Mu'min dengan persangkaan yang buruk adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu. Jadi, melakukannya adalah dosa.

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah swt: Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk, dan kamu menjadi kaum yang binasa. (Al-Fath, 48:12)

Kata Ibnu Abbas mengenai ayat ini: Allah melarang orang Mu'min berburuk sangka kepada orang Mu'min lainnya.

Selanjutnya, setelah Allah swt. menyuruh mereka supaya menjauhi kebanyakan purbasangka. Maka, Dia melarang pula dari memata-matai orang lain. Firman-Nya:

وَلَا تَجَسَّسُوا

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari-cari rahasia-rahasiannya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu, pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.

Menurut Al-Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda: *Hindarilah olehmu purbasangka karena purbasangka itu berita yang paling dusta. Dan janganlah kamu memata-matai orang lain, jangan mencari-cari berita mengenainya, jangan saling mengungguli dalam jual beli, jangan saling membenci dan jangan saling mendiamkan. Tidak jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang Muslim untuk mendiamkan saudaranya lebih dari 3 hari.*

*At-Tajassus* (memata-matai) adalah mencari-cari apa yang tersembunyi bagimu.

*At-Tahassus* (merasa-rasai), maksudnya mencari-cari berita mengenai saudaramu.

*At-Tanajusy*, maksudnya berjual beli atas jual beli orang lain dengan cara saling mengunggulkan harga.

*At-Tadabur*: Tidak mengajak bicara dan memutuskan hubungan.

Dan dari Abu Barzakh Al-Aslami, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *Hai golongan orang yang beriman dengan lidahnya tetapi iman tidak masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing orang-orang Islam, dan janganlah kamu meneliti cacat-cacat orang Islam, maka Allah akan meneliti cacatnya. Dan barang siapa yang diteliti cacatnya oleh Allah, maka dia akan dibukakan cacatnya di tengah rumahnya sendiri.*

Sementara itu Ath-Thabrani juga meriwayatkan dari Haritsah Ibnu Nu'man ra. Ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Ada 3 hal yang lekat pada umatku, yaitu *thayyarah* (berburuk sangka), dengki (*hasad*), dan *zhan* (berburuk sangka terhadap orang lain). Seorang lelaki bertanya: Apakah yang dapat menghilangkan hal-hal tersebut, ya Rasulullah, dari orang yang mempunyai sifat-sifat seperti itu.



Rasulullah saw. bersabda: Apabila kamu mendengki maka mohonlah ampun kepada Allah, dan apabila kamu berburuk sangka maka janganlah kamu memeriksa benar tidaknya, dan apabila kamu menduga (*thayyarah*) maka laksanakan saja rencanamu.

Abbu Ar-Rahman bin ‘Auf berkata: Pernah saya meronda pada malam bersama Umar bin Khattab di Madinah. Tiba-tiba kami melihat sorot lampu di sebuah rumah yang pintunya berpaling dan orang banyak, mereka mengeluarkan suara-suara keras dan kegaduhan. Maka berkatalah Umar: Ini adalah rumah Rabi’ah bin Umayyah bin Khalaf, mereka sekarang sedang minum-minum, maka bagaimanakah pendapatmu. Saya menjawab: Saya berpendapat bahwa kita telah melakukan larangan Allah. Allah Ta’ala berfirman: *Wa la Tajas-sasu* (janganlah kamu mematai-matai) dan kita benar-benar telah mematai-matai. Maka Umar pun pergi meninggalkan mereka.

Sedang Abu Qibalah mengatakan pula: Seseorang melaporkan kepada Umar bin Khattab, bahwa Abu Mihjan Ats-Tsaqafi meminum khamr bersama beberapa sahabatnya di rumahnya. Maka, berangkatlah Umar untuk menemui Abu Mihjan. Namun, ternyata hanya ada seorang lelaki saja di sisinya. Maka berkatalah Abu Mihjan: Sesungguhnya ini tidak halal bagimu. Karena, Allah telah melarang dari memata-matai. Maka Umar pun keluar meninggalkannya.

وَلَا يَعْتَبُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai ketika orang lain itu tidak ada.

Adapun yang dimaksud menyebut di sini ialah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah-belah persatuan jama’ah. Karena, menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatu pun dan takkan menyisakan.

Dan yang dimaksud sesuatu yang tidak ia sukai adalah hal yang berkenaan dengan agama atau dunianya, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakaian atau apa saja yang lain, yang berkaitan dengan dia.

Al-Hasan berkata: *Ghibah* itu ada 3 macam yang semuanya tercantum dalam Kitab Allah. Yaitu, *Al-Ghibah*, *Al-Ifku* dan *Al-Buhtan*.

1. *Ghibah* maksudnya ialah kamu berkata-kata mengenai saudaramu tentang hal-hal yang ada pada dia.
2. Adapun *Al-Ifku*: Kamu berkata-kata mengenai saudaramu tentang apa-apa yang sampai kepadamu mengenai dia.
3. Adapun *Al-Buhtan*: Kamu berkata-kata mengenai saudaramu yang tidak terdapat pada dirinya.

4. Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa *Ghibah* termasuk dosa besar (*kabair*). Dan bagi orang-orang menggunjing seorang wajib bertaubat kepada Allah atau memohon ampun bagi orang yang ia gunjing atau meminta ke *halalan* (maaf) dari orang yang digunjingnya tadi.
5. Diriwayatkan dari Syu'bah: bahwa ia berkata: Pernah Mu'awiyah bin Qurrah berkata kepadaku: Sekiranya kamu dilewati oleh seorang lelaki yang buntung (terpotong tangannya) lalu kamu berkata: Orang ini buntung. Maka pembicaraanmu itu adalah *Ghibah*. Syu'bah mengatakan: hal itu kemudian saya ceritakan kepada Abu Ishaq. Maka beliau mengatakan: Benar.

Selanjutnya, Allah swt. memberikan suatu perumpamaan tentang *Ghibah* agar orang menghindari dan berhati-hati terhadap kelakuan seperti itu. Firman-Nya:

أَجِبُّ أَحَدِكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِيهِ مَيْتًا فَكْرِهْتُمْوهُ

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalau pun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikian pula hendaklah kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.

Kesimpulannya, sesungguhnya sebagaimana kamu tidak menyukai perbuatan seperti itu, karena tabiatmu memang demikian. Maka, janganlah kamu menyukai hal itu berdasarkan syara'. Karena perbuatan seperti itu menyebabkan hukuman yang berat.

*Ghibah* itu telah dimisalkan dengan memakan daging karena *Ghibah* itu berarti merobek-robek kehormatan yang serupa dengan memakan dan merobek-robek daging. Ungkapan seperti ini sesuai dengan cara orang Arab berbicara. Ak-Muqanna Al-Qindi berkata: *Jika mereka memakan dagingku maka aku adukan daging mereka dan jika mereka merobohkan kejayaanku, maka aku bangunkan kejayaan mereka.*

Lebih dari itu, ayat ini menganggap daging yang dimakan itu adalah daging saudara sendiri yang telah mati, sebagai gambaran betapa kejinya perbuatan seperti itu yang dianggap menjijikkan oleh perasaan siapa pun.

Ali Husain ra. pernah mendengar seseorang menggunjing orang lain. Maka ia berkata: Hindarilah olehmu menggunjing, karena menggunjing itu lauk anjing-anjing dari sejenis manusia.

Pernah pula Amr bin Ubaid dilaporkan: Fulan telah menggunjing engkau, sehingga kasihan kepadamu. Maka jawabnya: Justru kebaikan-kebaikanku.

Sementara itu diceritakan pula dalam hadits shohih, bukan hanya dari satu sanad saja, bahwa Nabi saw. ketika berpidato pada *Hajjatu 'l-*

*Wada' beliau berkata: Sesungguhnya darah, harta, dan kehormatanmu adalah wajib dihormati sesamamu, seperti terhormatnya harimu ini di dalam bulanmu ini di dalam di negerimu ini.*

وَاتَّقُوا اللَّهَ

Maka janganlah kamu suka menggunjing, dan bertakwalah kamu kepada Allah tentang apa yang Dia perintahkan dan Dia larang terhadapmu, waspadalah dan takutlah kepada Allah.

Selanjutnya, Allah swt. memberi alasan tentang ini dengan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Seungguhnya Allah menerima taubat dari orang yang mau bertaubat kepada-Nya atas dosanya yang telah terlanjur ia lakukan, lagi Maha Belaskasih kepadanya sehingga Dia takkan mengazab setelah ia bertaubat.

Bagi orang yang mengunjing, wajiblah ia segera bertaubat ketika perbuatan itu baru ia lakukan, yaitu dengan cara berhenti dari perbuatan itu dan menyesal atas keterlanjurannya, serta bertekat dengan kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang telah terlanjur dilakukan itu.

Namun demikian, *Ghibah* tidaklah haram apabila tujuan yang benar menurut syara', yang tak mungkin tujuan itu dicapai kecuali dengan melakukan *Ghibah*. Dan hal itu ringkasnya ada 5 perkara:

1. Mengadakan penganiayaan. Maksudnya, orang yang dianiaya boleh mengadakan halnya kepada orang yang ia sangka dapat menghilangkan penganiayaan tersebut atau meringankannya.
2. Minta tolong untuk merubah kemungkaran dengan menceritakan kemungkaran tersebut kepada orang yang ia sangka mampu menghilangkannya.
3. Meminta fatwa. Jadi boleh bagi orang yang meminta fatwa untuk berkata kepada mufti: Fulan telah menganiaya aku demikian. Bolehlah ia melakukan itu?
4. Memberi peringatan agar orang-orang Islam waspada terhadap keburukan, seperti cacatnya para periwayat dan orang-orang yang berani memberi fatwa, padahal ia tidak ahli untuk itu. Dan contohnya lagi, memberi saran sekalipun tidak diminta terhadap orang yang akan kawin atau akan bergaul dengan orang lain dalam persoalan agama maupun dunia. Tetapi, hendaklah terbatas dengan secukupnya saja. Jika perlu menyebutkan salah satu aib atau dua macam aib, maka boleh hal itu dilakukan.
5. Menceritakan orang yang secara terang-terangan melakukan kefasikan, seperti mereka yang gemar meminum khamr dan mendatangi tempat-tempat pelacuran, sedang mereka bangga

dengan perbuatan-perbuatannya. Memperkenalkan gelar atau lainnya, seperti si mata satu dan si rabun dan lain sebagainya, apabila orang tidak mengenai kecuali dengan gelar seperti itu.

Umat Islam telah sepakat tentang buruknya *ghibah* dan besar dosanya sekalipun orang gemar melakukannya, sampai ada yang sebagian mengatakan: *Ghibah* adalah sabunnya hati, dan sesungguhnya *ghibah* itu berasa manisnya seperti kurma dan ketagihan bagai ketagihan khamr.<sup>69</sup>

#### 5) Surat al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling olok mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudara atau saling mengejek, atau panggil memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata:

Pada peristiwa Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah 'Attab bin Usaid bin Abi 'l-'Ish: Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini. Sedang Al-Harits bin Hisyam berkata: Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'adzin. Dan Suhail bin Amr berkata: Jika Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya. Maka, Jibril datang kepada Nabi saw. dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu, mereka pun dipanggil datang, ditanyai tentang apa yang telah mereka katakan, dan mereka pun mengaku.

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang kafir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.

Ath-Thabari mengatakan, katanya: Rasulullah saw. berkhotbah di Mina di tengah hari-hari Tasyriq, sedang beliau berada di atas untanya. Katanya:

Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seorang 'Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang 'Ajam atas seorang Arab, atau bagi orang hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan. Mereka menjawab: Ya. Rasul berkata: Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir.

<sup>69</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 230-236.



Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat-pangkat kalian dan tidak pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa di antara kalian.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

Kemudian, Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya 'Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi, jika kamu hendak berbangga maka berbanggalah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Ibnu Umar ra. meriwayatkan, bahwa Nabi saw. pernah berkhotbah kepada orang banyak pada Fathu Makkah, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya. Kemudian beliau bersabda:

Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu: berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *Inna khalaqnakum min dzakarini wa untsa... al-ayah.*

Kemudian, beliau bersabda: Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian.

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikan takwa itu bekalmu untuk akhiratmu.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, 239-241.

## B. Nilai-Nilai Etika Komunikasi di Media Sosial dalam Surat Al-Hujurat Ayat 6-13 Perspektif Musthofa Al-Maraghi dan Relevansinya

Etika komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan karena menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam mengembangkan kepribadian dan sikap setiap orang. Surat al-Hujurat memiliki makna yang luas, didalamnya terkandung cara menjalin hubungan terhadap sesama manusia dengan baik, khususnya etika kepada sesama muslim. Berikut uraiannya:

### 1. *Tabayyun* dan *Hoaks*

*Tabayyun* adalah konsep dari al-Qur'an untuk selektif dalam menerima informasi, sekaligus konfirmasi apakah kabar yang disampaikan itu benar atau tidak. Selain itu, tabayun juga merepukana proses mencari kejelasan tentang hakikat sesuatu atau kebenaran suatu fakta dengan lebih teliti dan hati-hati. Dalam al-Qur'an, kata *tabayyun* terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا  
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.

Asbabun Nuzul ayat tersebut yaitu al-Walid bin Uqbah yang membawa berita bohong kepada Nabi mengenai al-Haris yang tidak mau membayar zakat dan mengancam akan membunuhnya.<sup>71</sup>

<sup>71</sup> Abdullah Hamid, *Literasi Digital Santri Milenial*, 137-138.

Dalam konteks kekinian, Apabila ada berita dari media massa, media sosial, maupun dari seseorang agar diteliti kebenarannya sebelum di-*share* ke orang lain, karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan ghibah bahkan fitnah terhadap orang lain atau kelompok lain sehingga menimbulkan keributan dan kekacauan atas pemberitaan yang dimuat. Seorang muslim harus menjauhi tindakan bodoh dan ceroboh, yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Jika informasi yang disebarluaskan di media sosial terindikasi sebagai berita bohong (*hoax*) dan merupakan fitnah belaka, maka pihak yang membuat berita maupun menyebarkan dapat dikategorikan sebagai orang yang munafik.<sup>72</sup>

## 2. *Bullying*

Selain soal berita hoaks, dampak yang luar biasa dari media sosial adalah begitu mudahnya seseorang mem-*bully* atau di-*bully*. Larangan mem-*bully* dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ

عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ

بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Arinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita lain (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-

<sup>72</sup> Juminem, "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, No. 1, Vol. 6 (2019): 27.



buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Riwayat mengenai sebab turunnya ayat ini dikutip dari sebagian Tafsir al-Maraghi, sebagai berikut: Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilakukan kelompok Bani Tamim terhadap para sahabat Rasulullah saw yang miskin seperti Bilal, Shuhaib, Salman al-Faris, Salim Maula Abi Huzaifah, dan lain-lain. Riwayat lainnya menyebutkan bahwa ayat ini berkenaan dengan ejekan sebagian perempuan kepada shafiyah binti Huyay bin Akhtab (salah seorang istri nabi saw) yang keturunan Yahudi.

Dari beberapa riwayat *asbabun nuzul* di atas kita tidak boleh menghina atau mecehkan (mem-bully) orang lain karena kemiskinannya, karena keturunan agama atau karena keluarganya memiliki aib/cela.

Mem-bully dilarang bukan karena menimbulkan perasaan malu bagi korban karena kehormatan dirinya dijatuhkan, melainkan juga terselip perasaan bahwa seseorang yang mem-bully ini lebih baik daripada orang lain, sehingga seseorang berhak melecehkan atau untuk menutupi ketidaksukaan seseorang akan kelebihan mereka maka seseorang tersebut mem-bully mereka.<sup>73</sup>

### 3. Gaslighting

*Gaslighting* adalah memanipulasi seseorang dengan memaksa korban untuk mempertanyakan pikiran, perasaan, dan peristiwa yang dialami.

<sup>73</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, 186-189

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ  
 الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Artinya: Dan ketahuilah olehmu bahwa kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menurut (kemauan) kamu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa, Allah telah menempatkan hati seseorang kepada karakter kecenderungan (kepada-Nya), cinta dan kekaguman akan iman yang benar dan cinta kepada-Nya, yakni pencipta semesta alam. Allah juga telah menjadikan kekufuran dan kedurhakaan dalam diri seseorang sebagai karakter yang dibenci dan dimusuhi. Karena itu Allah tidak hanya memberkati manusia dengan tanggung jawab dan keyakinan-Nya saja, tetapi juga menghiasi hati manusia dengan karakter mulia.

Misalnya, ketika seseorang menitipkan sesuatu untuk dijaga. Tetapi kepercayaan tersebut malah di sia-siakan. Alih-alih berbuat amanah, tetapi malah berkhianat. Hal ini yang masih sering terjadi di teknologi komunikasi, yaitu jualan online. Ketika pembeli sudah melakukan transaksi berupa transfer ke bank, si penjual menghilang tanpa jejak, sehingga menyebabkan pembeli kecewa. Atau pun sebaliknya, ketika pembeli sudah sepakat dengan penjual, ternyata dibatalkan secara sepihak.

Siapapun pasti menganggap perbuatan tersebut sebagai akhlak tercela dan tidak seorang pun menganggap perbuatan khianat sebagai akhlak terpuji.<sup>74</sup>

#### 4. *Body Shaming*

*Body shaming* merupakan bentuk tindakan mengejek atau menghina dengan cara mengomentari bentuk atau ukuran tubuh dan penampilan seseorang. *Body shaming* sering kali dilakukan dilingkungan sekitar, baik dilakukan kepada diri kita sendiri maupun orang lain.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki, seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Asbabun nuzul ayat ini diceritakan bahwa, Pada peristiwa Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu adzan. Maka berkatalah 'Attab bin Usaid bin Abi 'l-'Ish: Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku, sehingga tidak menyaksikan hari ini. Sedang Al-Harits bin

Hisyam berkata: Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'adzin. Dan Suhail bin Amr berkata: Jika

Allah menghendaki sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya. Maka, Jibril datang kepada Nabi saw. dan memberitahukan kepada beliau apa yang

<sup>74</sup> Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah Al-Hujurat*, terj. Saleem Bhimji, Titik Ertiana dan Khalid Sitaba (Penerbit Citra, 2013), 96-98.

mereka katakan. Lalu, mereka pun dipanggil datang, ditanyai tentang apa yang telah mereka katakan, dan mereka pun mengaku.

Dalam ayat tersebut menegaskan kembali bahwa yang menentukan hamba Allah itu bukan nasab, harta, bentuk rupa atau status pekerjaan, melainkan ketakwaan. Ketakwaan itu tidak bisa dibeli atau diraih dengan mengandalkan keutamaan nasab, suku, atau marga, tetapi dengan amal shaleh. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa berbeda suku bangsa untuk saling mengenal, untuk membangun peradaban, saling tahu perbedaan, lebih toleran kepada sesame manusia.

Di media sosial pun seperti itu, banyak orang yang berkomentar sembarangan dan seenaknya karena merasa yang dihadapinya hanya layar telepon genggam yang benda mati dan tidak berperasaan. Oleh sebab itu, baiknya gunakan media sosial untuk saling mengenal bukan untuk saling mencaci maki.<sup>75</sup>

### **C. Implikasi Media Sosial Bagi Penggunaanya**

Media sosial bisa di akses dari berbagai kalangan, mulai dari laki-laki atau perempuan, remaja dan anak-anak. Melalui media sosial seseorang bisa melakukan berbagai hal yang bisa memberikan implikasi pribadinya sendiri maupun pada orang sekitarnya. Seperti dalam berikut:

#### **1. Bidang Ekonomi**

Seseorang bisa memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk melakukan bisnis dan aktivitas ekonomi. Seperti melakukan jualan

<sup>75</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, 192-196

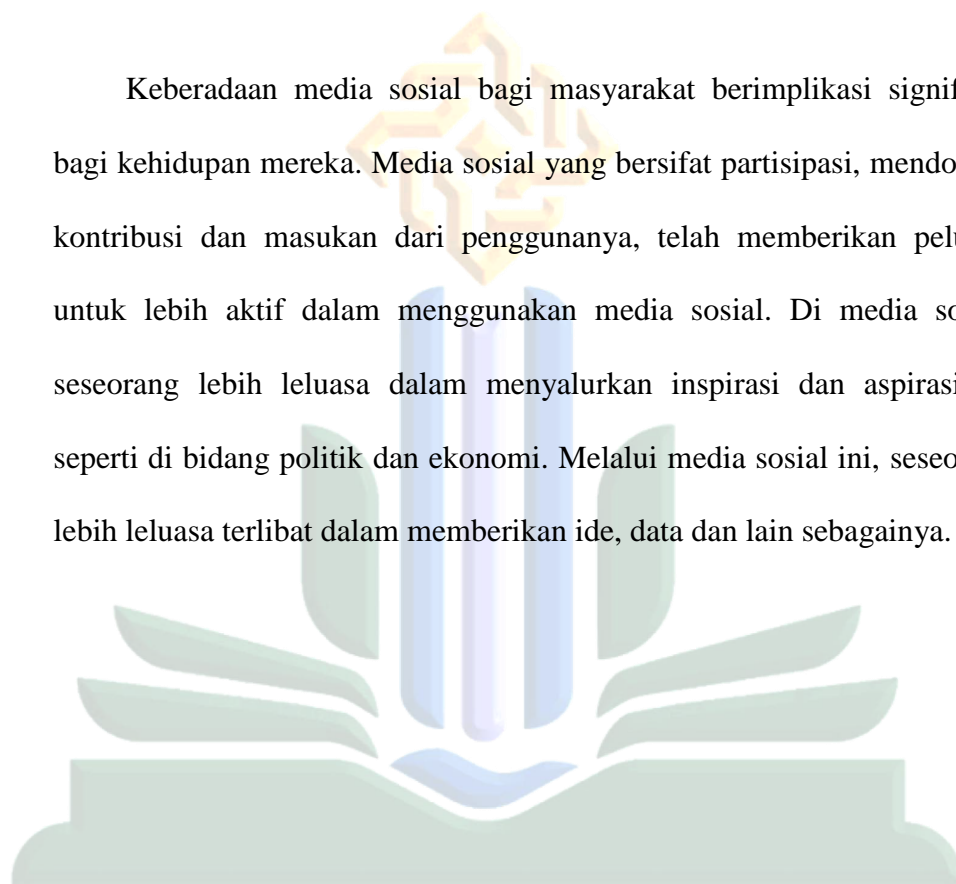
maupun bermaksud memperkenalkan dan menawarkan produk yang dihasilkannya. Dalam hal ini, media sosial menjadi sebuah wadah untuk melakukan komunikasi dalam hal pemasaran. Selain hal di atas, siapa saja juga bisa melakukan aktivitas belanja dan membeli barang yang diinginkannya dengan sangat mudah melalui media sosial.

## 2. Bidang psikologis

Setelah adanya media sosial dalam beberapa tahun ini, tidak jarang ditemukan adanya kasus media sosial yang menyangkut problematika di masyarakat. Seperti banyaknya kasus yang berkaitan dengan bullying, pemerkosaan yang berasal dari media sosial, diskriminasi gender, hingga kekerasan seksual melalui media sosial.

Namun, sebuah survei baru-baru ini menemukan bahwa masyarakat yang sering menggunakan media sosial bersama dengan teknologi lain untuk terhubung dengan teman dan keluarga merasa lebih sedikit stres dibandingkan masyarakat yang jarang menggunakannya. Pernyataan ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh pengolah komunikasi dari Rutgers University di New Jersey, Keith Hampton. Keith Hampton dan beberapa rekan yang bekerja dengan Pew Research Center mencoba membuktikan asumsi umum bahwa media sosial dan teknologi komunikasi dapat meningkatkan stres. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terhadap 1801 orang dengan menggunakan Perceived Stress Scale (PSS), yaitu instrumen yang digunakan untuk mengukur bagaimana orang mempersepsikan stres dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan media sosial bagi masyarakat berimplikasi signifikan bagi kehidupan mereka. Media sosial yang bersifat partisipasi, mendorong kontribusi dan masukan dari penggunanya, telah memberikan peluang untuk lebih aktif dalam menggunakan media sosial. Di media sosial, seseorang lebih leluasa dalam menyalurkan inspirasi dan aspirasinya, seperti di bidang politik dan ekonomi. Melalui media sosial ini, seseorang lebih leluasa terlibat dalam memberikan ide, data dan lain sebagainya.



**UIN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada Surah al- Hujurat bagian 6-13 bagi pemikiran Ahmad Musthafa al-Maraghi bisa di simpulkan bahwa larangan mengedarkan informasi yang belum pasti kejelasannya, tindakan dzamlim lainnya. Allah pula sudah menciptakan keberagaman manusia berdasarkan ras, dan suku bangsa bermaksud supaya ummat manusia dapat memahami serta menjalankan perkerabatan biar bisa menciptakan rasa cinta serta kasih sayang yang besar, bukan untuk berselisih serta mengklaim kelebihan golongannya.
2. Media sosial tumbuh dengan subur di kehidupan masyarakat, semua bisa mengakses dengan mudah, baik dari anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tetapi di satu sisi bisa menyesatkan siapapun penggunanya. Efek negatif dari penggunaan media sosial adalah bertambah banyaknya tindakan amoral yang secara tidak langsung, seperti: penyebaran *hoaks*, *bullying*, *gaslathing* dan *body shaming*.
3. Melalui media sosial seseorang bisa melakukan berbagai hal yang bisa memberikan implikasi pribadinya sendiri maupun pada orang sekitarnya, seperti di bidang ekonomi.



## B. Saran-saran

Sehubungan dengan riset yang sudah peneliti laksanakan, peneliti hanya mencantumkan surat al-Hujurat ayat 6-13, dbalik banyaknya ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai etika berkomunikasi. Sehingga terdapat anjuran yang butuh dicermati yaitu diharapkan menerapkan nilai-nilai etika berkomunikasi yang terdapat di surat al-Hujurat ayat 6-13 dalam kehidupan sehari-hari dan bermedia sosial.

Adapun saran-saran yang peneliti ajukan adalah sebagaimana berikut:

Peneliti selanjutnya dalam topik ini dapat menyempurnakan atau melengkapi penelitian ini yang masih banyak sisi yang dapat digali, baik dari sisi tafsir Surah Al-Hujurat maupun dari sisi etika berkomunikasi dalam media sosial maupun lingkungan sosial. Selain objek yang akan diteliti, peneliti selanjutnya hendak mempersiapkan lebih matang terkait hal-hal yang diperlukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Kitab:

- Abdullah and Safarina. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Amalia, Rizka. *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Ariestandi Irmansyah, Rizky. *Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Besar Bahasa Indonesia, edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Fachrul Nurhadi, Zikri. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana, 2017.
- Fuad dan Kadung Sapto Nugroho, Anis. *panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Hamid, Abdullah. *Literasi Digital Santri Milenial: Buku Pegangan Santri di Era Banjir Infor masi*, edited by Achmad Jazidie. Jakarta: Kompas Gramedia, 2021.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada era Media Sosial*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Kurniawati, Nia Kania. *Komunikasi Antar Pribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nurudin. *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Millenial*. Malang: Intrans Publishing, 2018.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Subhani, Ja'far. *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah Al-Hujurat*, terj. Saleem Bhimji, Titik Ertiana dan Khalid Sitaba. Penerbit Citra, 2003.
- Suyanto, Edi. *Bahasa, Cermin Cara Berfikir dan Bernalar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Tim Perumus. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.

**Jurnal Online:**

- Fithrotin, Fithrotin. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi," *al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107-120.
- Istriyani, Ratna, and Nur Huda Widiana. "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36, no. 2 (2016): 288-315.
- Juminem, "Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 1, Vol. 6 (2019): 27.
- Loeis, Wisnawati. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi: Studi Analisis terhadap al-Qur'an Surat al-Fiil." *Turats* 7, no. 1 (2011): 74-87.
- Marwah, Nur. "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2021).
- Nazaruddin, and Muhammad Alfiansyah. "Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4, no. 1 (2021): 77-91.
- Nurasih, Wiji, Mhd Rasidin, and Doli Witro. "Islam dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah surat al-'Asr." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 16, no. 1 (2020): 149-178.
- Nurrachmi, Syafrida and Ririn Puspita Tutiasri. "Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual terhadap Etika Berkomunikasi Netizen dalam Menerima Berita dan Informasi pada Halaman Facebook E100 Radio Suara Surabaya)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2018)
- Parhan, Muhamad, and Dara Puspita Dewi Kurniawan. "Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0." *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 4, no. 2 (2020): 157.
- Sari, Afna Fitria. "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi kepada Mahasiswa)." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 127-135.
- Sunarsa, Sasa. "Tafsir Theory; Study on Al-quran Methods and Records. (Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-quran)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 2, no. 1, January (2019): 247-259.

**Skripsi Online:**

- Ni'mah, Dewi Hamalatin. "Nilai-nilai Pendidikan Etika Berkomunikasi dalam Surat al-Hujurat ayat 1-3." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Zahroh, Linatu. "Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian QS. Al-Mujadalah ayat 11, QS. At-Taubah ayat 122, dan QS. Al-Isra' ayat 36)." Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2015.

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Shilvyddiny Akmalia  
NIM : U20181001  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Januari 2023  
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Shilvyddiny Akmalia  
NIM. U20181001

## BIODATA PENULIS



Nama : Shilvyddiny Akmalia  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 18 Februari 2001  
NIM : U20181001  
Alamat : Dusun Sidomulyo, RT.005 RW.004,  
Desa Paseban, Kencong, Jember, Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan :

1. MI Assuniyyah 45 Kencong Jember
2. MTS Darun Najah Sumbersuko Lumajang
3. MA Darun Najah Sumbersuko Lumajang
4. Pondok Pesantren Darun Najah Sumbersuko Lumajang
5. Pondok Pesantren Mahasiswa Enterpreneur Nurul Islam 2 Mangli Kaliwates  
Jember

Email : [shilvyddinyakmalia@gmail.com](mailto:shilvyddinyakmalia@gmail.com)

No. Hp : -